

**SINKRETISME ARSITEKTUR BUGIS  
PADA TOWANI TOLOTANG DAN TOLOTANG BENTENG  
DI KABUPATEN SIDRAP SULAWESI SELATAN**

**BUGIS ARCHITECTURE SYNCHRETISM  
ON TOWANI TOLOTANG AND TOLOTANG BENTENG  
IN SIDRAP SULAWESI SELATAN DISTRICT**

**Aris Alimuddin**

**P1300315007**



**PROGRAM DOKTOR (S3) PASCA SARJANA ILMU ARSITEKTUR  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
2020**

**SINKRETISME ARSITEKTUR BUGIS  
PADA TOWANI TOLOTANG DAN TOLOTANG BENTENG  
DI KABUPATEN SIDRAP SULAWESI SELATAN**

**BUGIS ARCHITECTURE SYNCHRETISM  
ON TOWANI TOLOTANG AND TOLOTANG BENTENG  
IN SIDRAP SULAWESI SELATAN DISTRICT**

**Aris Alimuddin**

**P1300315007**



**PROGRAM DOKTOR (S3) PASCA SARJANA  
ILMU ARSITEKTUR  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
2020**

**DISERTASI**

**SINKRETISME ARSITEKTUR BUGIS  
PADA TOWANI TOLOTANG DAN TOLOTANG BENTENG  
DI KABUPATEN SIDRAP SULAWESI SELATAN**

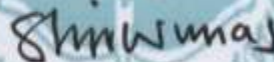
Disusun dan diajukan oleh

**ARIS ALIMUDDIN**

**Nomor Pokok : P1300315007**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Disertasi  
pada tanggal 13 November 2020  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui  
Komisi Penasihat



Prof. Dr. Ir. Shirly Wunas, DEA

Promotor



Dr. Ir. Hj. Mimi Arifin, MSi.  
Ko-Promotor



Ir. Ria Wikantari, M.Arch, Ph.D.  
Ko-Promotor

Ketua Program Studi Doktor  
Ilmu Arsitektur Universitas Hasanuddin



Dr. Ir. Nurul Jamala Bangsawan, MT

Dekan Fakultas Teknik  
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Arsyad Thaha, MT

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini.

Nama : Aris Alimuddin  
NIM : P1300315007  
Jurusan/Program Studi : Ilmu Arsitektur

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa disertasi berjudul :

### **Sinkretisme Arsitektur Bugis Pada Towani Tolotang Dan Tolotang Benteng Di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan**

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah disertasi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan / ditulis / diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah disertasi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, November 2020  
Yang membuat pernyataan

A 6000 Rupiah stamp with a signature over it. The stamp is green and yellow, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI KEPOL' and '6000 RUPIAH'. The serial number 'D51ECAHF737732998' is visible. The signature is written in black ink over the stamp.

Aris Alimuddin

## PRAKATA

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas kasih sayangNya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Untuk itu penulis mengucapkan rasa syukur kehadiratNya, seraya mengucapkan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam dengan terselesaikannya disertasi ini yang merupakan salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Doktor dalam program studi Arsitektur Pasca sarjana Universitas Hasanuddin Makassar.

Judul yang diangkat dalam disertasi ini adalah “Sinkretisme Arsitektur Bugis pada rumah Towani Tolotang dan Tolotang Benteng di kabupaten Sidrap”. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian disertasi ini telah melibatkan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, perorangan, maupun lembaga yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian disertasi ini. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang penulis hormati :

**Pertama,** Prof.Dr.Ir.Shirly Wunas, DEA sebagai Promotor yang senantiasa membimbing dan memberikan dukungan sejak awal, membimbing dengan penuh ketulusan hati. Ibu Dr,Ir,Hj.Mimi Arifin,M,Si, sebagai Co-Promotor yang sejak awal membimbing penulis dan senantiasa memberikan semangat yang tiada henti-hentinya. Dan Ibu Ria Wikantari M.Arch,Ph.d. yang juga sejak awal telah membimbing dengan sepenuh hati. Beliau bertiga adalah tim Promotor dan Co-

Copromotor kami dengan kepakaran yang melekat telah meluangkan waktu dan memberikan kontribusi bagi terwujudnya disertasi ini. Melalui beliau bertiga dengan kesabaran, perhatian dan keikhlasannya telah memberikan dorongan, koreksi dan saran baik dari aspek metodologi penelitian maupun penyajian isi disertasi secara keseluruhan. Penulis benar-benar merasakan melalui beliau bertiga telah membuka cakrawala/pandangan, mendorong munculnya gagasan, ide-ide pembaharuan khususnya dalam sinkretisme arsitektur bugis pada rumah tolotang. Untuk itu sekali lagi penulis menghaturkan penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya serta mengucapkan terima kasih dengan iringan doa semoga amal baik beliau diterima dan mendapat balasan dari Allah yang Maha Kasih, Maha sayang dan Maha Pemurah.....Aamin...

**Kedua,** Kepada tim penguji Yaitu: Prof,Dr,Pawennari Hijjang,MA., Prof,Dr,Ir,Anak Agung Ayu Oka Saraswati, MT., Dr.Ir.H.Edwar Syarif.MT., Ir.Abdul Mufti Radja,ST,MT,Ph.D., dan Dr.Ir.Idawarni J.Asmal.MT, yang telah banyak memberikan masukan-masukan dan membuka wawasan bagi penulis untuk menyelesaikan disertasi ini.

**Ketiga,** Prof,Dr.Ir.H.Muhammad Arsyad Thaha.MT. selaku dekan Fakultas Teknik dan selaku Ketua sidang.

**Keempat,** seluruh Guru ilmu Arsitektur FT. Unhas yang senantiasa memberikan bimbingan,saran dan nasehat selama penulis menjalani pendidikan dan menyusun karya akhir ini,

**Kelima**, Pimpinan Fakultas Teknik dan seluruh jajarannya, Ketua Jurusan arsitektur yang selama ini telah membantu dan mensupport dari segi pembiayaan selama kami mejalani pendidikan dan program Doktor dipasacasarjana Universitas Hasanuddin ini.

**Keenam**, Teman-teman sekaligus saudara seangkatan dan seluruh teman program Doktor Ilmu Arsitektur Universitas Hasanuddin.

**Ketujuh**, Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, telah memberi dukungan yang sangat berarti, penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Akhirnya penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada kedua orang tua, yang sangat kami cintai dan hormati Ayahanda H. Alimuddin (Alm) dan Ibunda Hj. Mastura. Berkat ketabahan, kesabaran tulus dan penuh kasih sayang, mendidik kami ananda tidak mampu membalas semuanya hanya dengan doa ke kehadiran Allah SWT. yang bisa ananda haturkan.

Terkhusus kepada keluarga saya, Mertua Bapak Ir.H.Syahrir Mangarengi Msi dan Istriku tercinta dr.Yusriani Mangarengi M.Kes.dan keempat Putra-Putri Hafizh Syahdani Aris, Dzahirah Khofifah Aris, Muhammad Zakwan Dzaki dan Muhammad Sakwan Nabil Aris. Doa, dukungan semangat dan motivasi dan keihlasan kalian menjadi kekuatan semangat dan motivasi penulis dalam menyelesaikan studi. Penulis berharap semoga pencapaian ini akan menjadi inspirasi buat kalian terus bersemangat mencapai pendidikan setinggi-tingginya.

Akhirnya penulis berharap semoga disertasi ini bermamfaat bagi kita semua dan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu Arsitektur dimasa yang akan datang. Serta apa yang kita upayakan bernilai ibadah disisi Allah SWT.

Makassar, 13 November 2020.

Penulis

Aris Alimuddin



## ABSTRAK

**ARIS ALIMUDDIN.** *Sinkretisme Arsitektur Bugis Pada Towani Tolotang Dan Tolotang Benteng Di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan* (dibimbing oleh Shirly Wunas, Mimi Arifin, dan Ria Wikantari).

Aliran kepercayaan penduduk Sulawesi Selatan sudah ada sejak abad 16 Masehi, yaitu awal Islamisasi. Kegiatan ritual masih bertahan pada sebagian besar masyarakat Bugis, nampak indikasinya dalam rumah *Saoraja Kulo*. Sebagian dari masyarakat Bugis yang bermukim di Kabupaten Sidrap menganut sistem sosial yang beragama Hindu dan Islam membentuk komunitas *Towani Tolotang* dan *Tolotang Benteng*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sinkretisme dari sistem fungsi ruang, sistem bentuk dan makna simbolis *Saoraja Kulo* (rumah raja Bugis) terhadap rumah *Towani Tolotang* dan *Tolotang Benteng*. Data diperoleh dengan teknik observasi langsung, wawancara mendalam dengan pemangku adat (*Uwwa*) dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif (*mixed-methods*)

Hasil penelitian menunjukkan : a).Sinkretisme sistem fungsi ruang bagian atas rumah *Towani Tolotang* dan *Tolotang Benteng* mempunyai nilai rendah, dan bagian tengah mempunyai nilai rendah, serta bagian bawah mempunyai nilai tinggi.b).Sinkretisme sistem bentuk bagian atas rumah *Towani Tolotang* dan *Tolotang Benteng* mempunyai nilai rendah, serta bagian tengah dan bagian bawah mempunyai nilai tinggi.c).Sinkretisme makna simbolis bagian atas rumah *Towani Tolotang* dan *Tolotang Benteng* mempunyai nilai tinggi, dan bagian tengah mempunyai nilai sangat tinggi, serta bagian bawah mempunyai nilai tinggi. Kesimpulannya nilai sinkretisme sistem fungsi ruang,bentuk dan makna simbolis pada Hindu *Towani Tolotang* dan Islam *Tolotang Benteng* mempunyai kemiripan.

Kata kunci : Sinkretisme, Arsitektur Bugis, Hindu *Towani*, Islam *Benteng, Tolotang*.

## ABSTRACT

**ARIS ALIMUDDIN.** *Bugis Architecture Syncretism Towani Tolotang And Tolotang Bentengin Sidrap Sulawesi Selatan District* (supervised by Shirly Wunas, Mimi Arifin, and Ria Wikantari).

The belief of the people of South Sulawesi has existed long before the beginning of Islamization in the 16<sup>th</sup> century AD. Ritual activities still exist in most of the Bugis people, as indicated in the Saoraja Kulo house. Some of the Bugis people who live in Sidrap Regency adhere to a social system that is Hindu and Muslim, forming the Towani Tolotang and Tolotang Benteng communities. The purpose of this study was to analyze the syncretism of the system of spatial functions, the system of form, and the symbolic meaning of Saoraja Kulo (the house of the Bugis king) towards the Towani Tolotang and Tolotang Benteng houses. Data obtained by direct observation techniques, in-depth interviews with traditional customary stakeholders (Uwua) and documentation, and analyzed using quantitative descriptive methods (mixed-method)

The results showed: a) The syncretism of the *rakkeang* (*attic*) room function system of the Towani Tolotang and Tolotang Benteng houses has a low value, and the *ale bola* (*mainroom*) has a low value, and the *awa bola* (*room underneath*) has a high value. b) The *rakkeang* (*attic*) has a low value, and the *ale bola* (*mainroom*) and *awa bola* (*room underneath*) have a high value. c) The syncretism of the symbolic meaning of the *rakkeang* (*attic*) part of the Towani Tolotang and Tolotang Benteng houses has a high value, and the *ale bola* (*mainroom*) has a very high value, and the *awa bola* (*room underneath*) has a high value. In conclusion, the syncretism value of the spatial function system, symbolic form, and meaning in the Hindu Towani Tolotang and the Islam of Tolotang Benteng have similarities.

Keywords: Syncretism, Bugis Architecture, Hindu Towani, Islam Benteng, Tolotang.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>Lembar Pengesahan.....</b>	<b>ii</b>
<b>Pernyataan Keaslian Penelitian.....</b>	<b>iii</b>
<b>Prakata.....</b>	<b>iv</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>viii</b>
<b>Abstract.....</b>	<b>ix</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>x</b>
<b>Daftar Tabel.....</b>	<b>xvi</b>
<b>Daftar Gambar.....</b>	<b>xviii</b>
<b>Glosarium.....</b>	<b>xx</b>
<b>Daftar Lampiran.....</b>	<b>xxviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kegunaan Penelitian.....	11
E. Lingkup Penelitian.....	12
F. Sistematisasi Penelitian.....	13
G. Luaran yang diharapkan.....	14

BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	15
A. Kearifan budaya local .....	15
1. Budaya.....	15
2. Kearifan local .....	16
a. Kearifan lokal arsitektur tradisional Indonesia.....	16
b. Kearifan lokal dalam arsitektur.....	17
3. Sinkretisme dan Islam <i>Ortodoks</i> .....	18
a. Sinkretisme .....	18
b. Tradisi islam dan pra – islam .....	22
B. Teori pendekatan penelitian .....	24
1. Pendekatan makna – bentuk – fungsi dalam arsitektur .....	24
2. Pendekatan interpretasi hermeneutika .....	26
3. Teori perubahan pada rumah tradisional.....	31
4. Acuan arsitektur Bugis local .....	35
a. Acuan local .....	37
b. Konsep rumah dan ruang dalam arsitektur tradisional Bugis .....	38
1) Konsep kosmogoni orang Bugis .....	38
2) Konsep <i>Sulapaq Eppaq Wola Suji</i> orang Bugis .....	39
c. Arsitektur Bugis Sidrap.....	40
1) Pola Penataan Spatial .....	41
2) Pola Penataan Stalistika.....	43
3) Pola Penataan Struktur .....	45

C. Arsitektur dan kepercayaan Bugis .....	52
1. Kebudayaan dan arsitektur Bugis.....	52
2. Kajian arsitektur rumah tradisional Bugis.....	54
D. Pandangan kosmogoni dalam kepercayaan Bugis .....	58
1. Kosmogoni Bugis .....	58
a. Awal semesta dan muasal manusia.....	59
b. Susunan dunia dan isinya .....	65
2. Sistem upacara dan simbol .....	68
a. Jenis – jenis upacara .....	68
b. Bahan sesaji upacara .....	70
c. Manusia dan personifikasinya .....	72
d. Konsep <i>Sulapa Eppa</i> .....	76
e. Mikrokosmos dan Makrokosmos Bugis .....	79
f. Konsep penyembahan berdasarkan kosmologi Bugis.....	83
E. Kerangka Konsep.....	89
F. Hipotesis .....	90
G. <i>State Of The Art</i> .....	91
H. Penelitian Terdahulu.....	92
I.Kebaruaran Penelitian .....	97
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>98</b>
A. Pendekatan dan jenis penelitian.....	98
B. Pengelolaan peran peneliti .....	100
C. Lokasi penelitian.....	101

D. Sumber data.....	101
E. Teknik pengumpulan data .....	102
F. Teknik analisis data.....	104
G. Pengecekan validitas temuan / Kesimpulan .....	105
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>109</b>
A. Gambaran umum lokasi penelitian .....	109
1. Karakteristik fisik kawasan .....	109
2. Sejarah Kabupaten Sidenreng Rappang .....	111
3. Kecamatan Kulo Kabupaten Sidrap .....	114
a. Lokasi penelitian .....	115
b. Deskripsi wilayah penelitian .....	117
c. Agama dan kepercayaan .....	118
4. Kecamatan Tellu Limpo Kabupaten Sidrap .....	119
a. Lokasi penelitian .....	120
b. Deskripsi wilayah penelitian .....	122
c. Agama dan kepercayaan .....	123
B. Tinjauan khusus lokasi penelitian .....	125
1. Rumah Bugis .....	125
a. Agama dan ritual.....	128
b. Antara Sinkretisme dan Islam <i>Ortodoks</i> .....	131
c. Hukum Islam ( <i>Sara</i> ) dan Hukum Adat ( <i>Ade</i> ).....	134
d. Rumah <i>Saoraja Kulo</i> .....	134

2.	Rumah <i>Uwa Towani Tolotang</i> .....	136
3.	Rumah <i>Uwa Tolotang Benteng</i> .....	140
C.	Analisis sinkretisme dari sistem fungsi ruang rumah Bugis ( <i>Saoraja Kulo</i> ) terhadap rumah <i>Towani Tolotang</i> dan <i>Tolotang Benteng</i> .....	146
1.	Bagian atas atap ( <i>Botting Langiq</i> ) .....	146
2.	Bagian tengah badan rumah ( <i>ale kawaq</i> ).....	148
3.	Bagian bawah kolong rumah ( <i>burig liu</i> ) .....	150
4.	Analisis pada fungsi ruang Lihat Tabel 12 dibawah ini Nilai sinkretisme fungsi bagian atas, tengah dan bawah (Lihat Tabel 13, 14, dan 15 pada halaman 161,162 dan 163).....	152
D.	Analisis sinkretisme dari sistem bentuk rumah Bugis ( <i>Saoraja Kulo</i> ) terhadap rumah <i>Towani Tolotang</i> dan <i>Tolotang Benteng</i> .....	164
1.	Bagian atas atap ( <i>Botting Langiq</i> ) .....	164
2.	Bagian tengah badan rumah ( <i>ale kawaq</i> ).....	165
3.	Bagian bawah kolong rumah ( <i>burig liu</i> ) .....	168
4.	Analisis pada bentuk Lihat Tabel 16 dibawah ini Nilai sinkretisme bentuk bagian atas, tengah dan bawah (Lihat Tabel 17, 18, dan 19 Pada halaman 182, 183, dan 184).....	170
E.	Analisis sinkretisme dari sistem makna simbolis rumah Bugis ( <i>Saoraja Kulo</i> ) terhadap rumah <i>Towani Tolotang</i> dan <i>Tolotang Benteng</i> .....	185
1.	Bagian atas atap ( <i>Botting Langiq</i> ) .....	185
2.	Bagian tengah badan rumah ( <i>ale kawaq</i> ).....	190
3.	Bagian bawah kolong rumah ( <i>burig liu</i> ) .....	199

4. Analisis data pada makna simbolis Lihat tabel 20 dibawah ini Nilai sinkretisme makna simbolis bagian atas, tengah dan bawah (Lihat tabel 21, 22 dan 23 pada 215, 216, dan 217) .....	203
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	223
A. Temuan Penelitian .....	226
B. Kebaharuan .....	227
C. Kontribusi Untuk Pengembangan Teori Lokal Dalam Ilmu Arsitektur .....	228
D. Hipotesis .....	228
E. Saran .....	228
Daftar Pustaka.....	229
Lampiran .....	234



## DAFTAR TABEL

<b>Nomor</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1. Bagian – Bagian Utama dari Rumah Bugis .....	48
Tabel 2. Bagan Homologi Bugis. Halilintar Latief.(2015).....	78
Tabel 3. Penelitian – Penelitian Yang Terkait Pengaruh Sinkretisme Dipetakan Dalam Bentuk Tabel.....	92
Tabel 4. Penelitian terdahulu berkaitan dengan tema penelitian .....	93
Tabel 5. Kebaharuan Penelitian.....	97
Tabel 6. Kriteria .....	105
Tabel 7. Luas Kecamatan dan Kelurahan / Desa serta jumlah penduduk Sumber: Kabupaten Sidenreng Rappang dalam angka 2019 .....	109
Tabel 8. Jumlah penduduk dan luas menurut Desa/Kelurahan Sumber : BPS. Kecamatan Kulo dalam angka 2019 .....	114
Tabel 9. Banyaknya penduduk menurut agama per Desa/Kelurahan di Kecamatan Kulo tahun 2018 .....	119
Tabel 10. Jumlah penduduk dan luas menurut Desa/Kelurahan Sumber : BPS Kecamatan Tellu Limpoe dalam angka 2019 .....	119
Tabel 11. Banyaknya penduduk menurut agama per Desa/Kelurahan Di Kecamatan Tellu Limpoe tahun 2018 .....	124
Tabel 12 Analisis data lapangan fungsi ruang antara <i>Saoraja Kulo</i> dengan <i>Towani Tolotang</i> dan <i>Tolotang Benteng</i> .....	153
Tabel 13. Nilai sinkretisme fungsi ruang bagian atas ( <i>Botting Langiq</i> ) .	161
Tabel 14. Nilai sinkretisme fungsi ruang bagian tengah ( <i>ale kawaq</i> )....	162
Tabel 15. Nilai sinkretisme fungsi ruang bagian bawah ( <i>burig liu</i> ).....	163

Tabel 16. Analisis data lapangan bentuk antara <i>Saoraja Kulo</i> dengan <i>Towani Tolotang</i> dan <i>Tolotang Benteng</i> .....	171
Tabel 17. Nilai sinkretisme bentuk bagian atas ( <i>Botting Langiq</i> ) .....	182
Tabel 18. Nilai sinkretisme bentuk bagian tengah ( <i>ale kawaq</i> ).....	183
Tabel 19. Nilai sinkretisme bentuk bagian bawah ( <i>burig liu</i> ).....	184
Tabel 20. Analisis data lapangan makna simbolis antara <i>Saoraja Kulo</i> dengan <i>Towani Tolotang</i> dan <i>Tolotang Benteng</i> .....	204
Tabel 21. Nilai sinkretisme makna simbolis bagian atas ( <i>Botting Langiq</i> ) .....	215
Tabel 22. Nilai sinkretisme makna simbolis bagian tengah ( <i>ale kawaq</i> ) .....	216
Tabel 23. Nilai sinkretisme makna simbolis bagian bawah ( <i>burig liu</i> ) .....	217
Tabel 24. Rekapitulasi nilai sinkretisme fungsi ruang bagian atas, tengah dan bawah berdasarkan tabel 13, 14 dan 15 .....	218
Tabel 25. Nilai sinkretisme fungsi ruang arsitektur Bugis ( <i>Saoraja Kulo</i> ) pada rumah <i>Towani Tolotang</i> dan <i>Tolotang Benteng</i> lihat tabel 6. kriteria .....	218
Tabel 26. Rekapitulasi nilai sinkretisme bentuk bagian atas, tengah dan bawah berdasarkan tabel 17, 18, dan 19 .....	219
Tabel 27. Nilai sinkretisme bentuk arsitektur Bugis ( <i>Saoraja Kulo</i> ) pada rumah <i>Towani Tolotang</i> dan <i>Tolotang Benteng</i> .....	219
Tabel 28. Rekapitulasi nilai sinkretisme makna simbolis bagian atas, tengah dan bawah ,berdasarkan tabel 21,22 dan 23 .....	220
Tabel 29. Nilai sinkretisme makna simbolis arsitektur Bugis ( <i>Saoraja Kulo</i> ) pada rumah <i>Towani Tolotang</i> dan <i>Tolotang Benteng</i> .....	220
Tabel 30. Temuan Penelitian .....	226
Tabel 31. Kebaharuan Penelitian.....	227

## DAFTAR GAMBAR

<b>Nomor</b>		<b>Halaman</b>
Gambar 1.	Sinkretisme Arsitektur .....	18
Gambar 2.	Diagram konsep relasi aspek – aspek dalam arsitektur menurut Vitruvius, Capon, Salura dan Fauzy. Dalam Ashadi (2016) .....	25
Gambar 3.	Diagram langkah – langkah penelitian dengan menggunakan pendekatan Interpretasi Paul Ricoeur, relasi Fungsi – bentuk – makna oleh Salura & Fauzy dan perubahan arsitektur oleh Habraken .....	35
Gambar 4.	Bentuk rumah Tradisional Bugis Sidrap .....	46
Gambar 5.	Pola penataan tradisional stalistika rumah Sidrap dilihat dari tampak depan, samping dan belakang .....	47
Gambar 6.	Pola penataan Spatial rumah Tradisional Sidrap .....	47
Gambar 7.	Pola penataan struktur rumah Tradisional Sidrap .....	48
Gambar 8.	Unsur sejarah Negeri Bugis analisis penulis .....	67
Gambar 9.	Skema penjenjangan manusia menurut kepercayaan Bugis .....	73
Gambar 10	Transformasi nilai-nilai mitologis <i>Tau MaSulapa Eppae</i> kepercayaan Bugis .....	75
Gambar 11.	Segi empat belah ketupat ( <i>Sulapa Eppa Walasuji</i> ) yang dijadikan simbol SA dalam aksara lontara .....	76
Gambar 12.	Bagan Homologi Bugis. Halilintar Latief (2015) .....	78
Gambar 13.	Kosmologi dalam arsitektur Bugis dilihat secara vertikal ..	81
Gambar 14.	Kosmologi dalam arsitektur Bugis dilihat secara Horizontal .....	82
Gambar 15.	Bagan jenis Massompa dalam kepercayaan Bugis Sumber :Halilintar Lathief (2005) .....	84

Gambar 16. Bagan jenis <i>Mappajo</i> atau <i>Mattoana</i> dalam kepercayaan Bugis Sumber Halilintar Lathief (2005) .....	87
Gambar 17. Bagan kepercayaan <i>Attoriolong</i> Bugis Sumber Halilintar Lathief (2005) .....	88
Gambar 18. Kerangka Konsep.....	89
Gambar 19. Digaram proses penelitian <i>mixed metode</i> secara deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis induktif.....	99
Gambar 20. Peta adminisrtasi Kabupaten Sidenreng Rappang.....	110
Gambar 21. Lokasi Pengambilan data di Desa Kulo Kecamatan Kulo.	116
Gambar 22. Lokasi pengambilan data di Kelurahan Amparita Kab. Sidrap.....	121
Gambar 23. Skema sinkretisme di Sulawesi Selatan.....	130
Gambar 24. Sinkretisme Bugis .....	133
Gambar 25. Rumah <i>Sao Raja Kulo Sao Raja Kulo</i> atau rumah istana Raja / Arung Kulo .....	134
Gambar 26. Rumah <i>Uwa Towani Tolotang</i> .....	136
Gambar 27. Rumah <i>Uwak Towani Tolotang</i> dan Rumah Rakyat Biasa <i>Towani Tolotang</i> , Gambar Rumah Bugis <i>Towani Tolotang</i> .....	138
Gambar 28. Rumah <i>Uwa Tolotang Benteng</i> .....	140
Gambar 29. Rumah <i>Uwak Tolotang Benteng</i> .....	141
Gambar 30. Rumah Rakyat biasa <i>Tolotang Benteng</i> .....	141
Gambar 31. Teori perubahan arsitektur rumah menurut Habraken 1978 .....	222

## Glosarium

<i>Abala</i>	: Celaka/sial
<i>Ade'</i>	: Hulu atau arah darimana arus sungai berasal
<i>Adongkoreng</i>	: Ekstase, keadaan diluar kesadaran diri
<i>Ale Bola</i>	: Bagian tengah rumah
<i>Alé Lino / Kawa</i>	: Dunia tengah atau bumi
<i>Aliri</i>	: Tiang utama / Tiang rumah
<i>Ana' cera'</i>	: Anak yang lahir dari perkawinan antara seorang bangsawan dengan orang biasa.
<i>Ana' Ma'tola</i>	: Anak yang lahir dari perkawinan antara seorang bangsawan dengan orang biasa
<i>Anakarung</i>	: Bangsawan
<i>Ata</i>	: Budak
<i>Attaurioloang</i>	: Kepercayaan yang dianut oleh orang Bugis-Makassar sebelum mengenal Islam
<i>Awa Bola</i>	: Bagian di bawah rumah.
<i>Awaso</i>	: Kolong rumah yang terletak di bagian bawah antara lantai dengan tanah atau bagian bawah lantai panggung yang dipakai untuk menyimpan alat-alat pertanian dan ternak
<i>Babang / Tange</i>	: Salah satu bukaan yang terdapat pada dinding depan ialah pintu
<i>Beauty</i>	: Keindahan
<i>Bissu</i>	: Kaum pendeta yang tidak mempunyai golongan gender dalam kepercayaan tradisional <i>Tolotang</i> yang dianut oleh masyarakat Amparita Sidrap dalam masyarakat Bugis dari Sulawesi Selatan, Indonesia.

Bola	: Rumah
<i>Botting Langiq</i>	: Kerajaan langit atau Dunia atas
Buriliu	: Dunia bawah air
Convenience	: Kenyamanan
Dapara/ <i>Salima</i>	: Lantai
Dapureng/Jonghe	: Dapur
<i>Dewata SUwae</i>	: Dewa yang tunggal
Durability	: Daya Tahan
Fattopo	: Bagian yang bertugas sebagai pengait paling atas dari <i>Alliri</i> paling tengah tiap barisnya
Hermeneutika	: Salah satu jenis filsafat yang mempelajari tentang interpretasi makna.
<i>Intangible</i>	: Tidak Berwujud
Kretiozein / Kerannynai	: Mencampuradukkan elemen-elemen yang saling bertentangan
Lasa na' amateng	: Penyakit dan kematian
Lawa Tengngah	: Satu sekat melintang di tengah
<i>Lego – lego</i>	: Beranda rumah orang Bugis-Makassar, yang dulu dimanfaatkan untuk berkumpul, bersenda-gurau, bercengkerama, berdebat, sambil minum kopi atau sarabba
<i>Lino</i>	: Dunia nyata
<i>Lino Paimeng</i>	: Percaya adanya hari kemudian
Lontang Retengngah	: Ruang tengah
Lontang Rilaleng	: Tempat tidur anak gadis, dapur, dan kamar mandi.

- Lontang risaliweng*: Ruang depan
- Lontang Ritengah : Ruang tengah
- Lontara Hatti : Kitab suci yang berisi soal – soal duniawi
- Lontara Porakani : Kitab suci yang berisi keterangan tentang hari kemudian.
- Maccera  
Manurung : Tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Enrekang khususnya di daerah Kaluppini, Acara Maccera Manurung ini merupakan salah satu ritual pengungkapan rasa syukur atas keberhasilan tanaman pertanian.
- Makarrek : Dunia gaib, keramat
- Makere : Tempat keramat
- Makkasuwiyang : Mengapbdi / kasuwiyang
- Mallinrung : Dunia maya yang dilambangkan sebagai roh
- Manuk : Ayam Jantan
- Mappadendang : Pesta Panen
- Mappaenre : Persembahan Ke atas ditujukan pada *Dewata* LangiE
- Mappaenre Inanre: Mempersembahkan nasi atau makanan
- Mappajo* : Menghidangkan
- Mappaleppe Tinja : Melepas hajat  
/ Mappaleppe
- Mappalessa : Meletakkan sesaji berupa makanan buah-buah dan kurban
- Mappalettu : Mengirim sesaji berupa makanan dan doa
- Mappangolo : Menghadapkan persembahan pelaksanaan pemujaan dilakukan pada ruang pusaka, atau didepan arajang (*relegia*) atau tempat-tempat *makerre* (keramat)

Mappano	: Persembahan kebawah adalah massompa para Dewata <i>UwaeE</i> ( <i>Dewata</i> air) yang bermukim di Buriliu, dunia bawah air
Mappatinro Tedong	: Acara untuk menidurkan kerbau
Massompa	: Upacara penyembahan
Massorong	: Menyodorkan persembahan
Matowa	: Kepala Kampung
<i>Mattoana</i>	: Menjamu
Mattojang	: Mengayun
Membercheck	: Proses peneliti mengajukan pertanyaan pada satu atau lebih partisipan untuk tujuan seperti yang telah dijelaskan di atas
Mangganinniri Ininnawa	: Waspada terhadap kata hati
Missaleng	: Pendalaman Pengetahuan
Pakkaja	: Kampung nelayan
Pallaon Ruma	: Kampung Petani
Pang'Ade'reng	: Adat istiadat
<i>pangate'</i>	: Atap
Paretiwi	: Dunia bawah tanah, dasar bumi
Possi bola	: Pusat rumah
Possi tama	: Tempat keramat
Practical Religion	: Agama praktis
Rakeang è	: Bagian atas rumah di bawah atap
Rapang	: Norma keteladanan masyarakat



Renring	: Dinding
Ri Saliloeng Langi	: Hidup di ujung langit
Rupa Tau	: Manusia
<i>Salima</i>	: Lantai
Sangiang	: Roh-roh leluhur (manusia ilahi) selaku utusan Tuhan yang dapat diundang kehadirannya oleh seorang basie/basir (pendeta adat)
Sao-piti'	: Rumah yang memiliki bubungan yang bersusun dua
Sao-raja	: Rumah besar yang didiami keluarga kaum bangsawan (Anakarung).
Sapana	: Tangga yang terbuat dari bilah – bilah bamboo yang notabene sangat licin dan hanya digunakan kalangan bangsawan tertinggi
<i>Sara'</i>	: Hukum Islam
Saukang	: Rumah Pemujaan
<i>Sawerigading</i> <i>Opunna Ware</i>	: Yang dipertuan di Ware
Sima na ulawu	: Jimat
Sinkretisme Esoteric	: Ajaran aliran kepercayaan yang berasal dari periode awal Islamisasi, yang disebarkan melalui teks-teks yang sebagian besar lisan (meskipun ada yang tertulis) oleh para pengikut ajaran tersebut, antara lain terdapat dikalangan bangsawan Luwu atau dalam tradisi <i>Tolotangdi</i> Sidenreng
Sinkretisme Praktis	: Agama campuran (practical religion)
Sipulung	: Berkumpul yang maksudnya adalah sekali setahun, untuk melaksanakan ritus tertentu di kuburan I Pabbere di Perrinyameng

- Sokko Patanrupa : Nasi ketan empat warna
- Sulapa Appa* : adalah bentuk mistis kepercayaan Bugis-Makassar klasik yang menyimbolkan susunan semesta, api-air-angin-tanah (empat sisi)
- Sulapaq Eppaq Wola Suji : Filsafat tertinggi orang Bugis yang menjadi seluruh wujud kebudayaan dan sosialnya
- Syukurun : Mengadakan selamatan untuk bersyukur kepada Tuhan
- Tamping* : Ruang pengantar pada rumah Bugis yang berupa lantai panggung di depan pintu masuk
- Tange Sumpang* : Pintu
- Tangible* : Nyata
- Tau Bettu : Insan Paripurna
- Tau Mas *Sulapa EppaE* : Manusia persegi empat
- Tau Tongen –Tonging : Insan paripurna
- Tau Tongeng : Insan
- Tau-Tau : Nisan, patung, pengganti manusia
- Tellongeng* : Jendela
- Tenrita : Makhluk gaib
- Theory building : Proses dalam ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk membangun sebuah teori baru yang bisa mengembangkan teori lama yang dianggap sudah tidak sesuai atau menjelaskan fenomena baru.

- To Manurung : Yaitu manusia yang dikirim “*Dewata SUwae*” sesuatu daerah yang belum tertata dengan baik pola perilaku dan sendi - sendi pranata sosialnya, serta relative belum memiliki kearifan lokal dalam membina kebersamaan dan persatuan
- To Maradeka : Rakyat biasa
- To Ugi : Orang Bugis
- To-Alusue : Entitas spiritual
- Tolotang : Sebuah kepercayaan yang dianut mayoritas di beberapa wilayah dalam provinsi Sulawesi Selatan, terutama di Kabupaten Sidenreng Rappang atau yang biasa disingkat dan dikenal dengan Kabupaten Sidrap.
- Toriolo : Leluhur
- Toriolong : Kepercayaan
- Totenrita : Makhluk halus
- Tolotang Benteng* : Sebutan yang disematkan kepada orang dalam komunitas Islam Tolotang
- Towani Tolotang* : Sebutan yang disematkan kepada penganut *Tolotang* yang berasal dari daerah Wani di Kabupaten Wajo.
- Tudang Sipulung* : Salah satu tradisi suku Bugis Makassar di Provinsi Sulawesi Selatan, merupakan suatu kegiatan secara bersama-sama membicarakan dan merundingkan dalam memecahkan suatu masalah untuk mencapai suatu hasil kesepakatan melalui budaya musyawarah.
- Tulabola* : Upacara penegasa petaka
- Uhalli* : Roh yang sederajat dengan para sangiang di pammareng
- Uri liyu* : Dunia bawah

- Urmonoteisme* : Sistem ketuhanan Dewa Tertinggi
- Uwa* : Kasta terendah dalam masyarakat Bugis yaitu gelar yang diberikan kepada masyarakat biasa
- Uwatta Matanre Batunna* : Gelar yang berarti *Uwatta* yang tinggi batu nisannya
- Wa'* : Gelar ini merupakan sebutan tokoh generasi penerus dari pimpinan adat yang diberikan secara turun temurun
- Wajo Pajo* : Dunia bayangan
- Walasuji* : Pemisah/pagar/penjaga
- Wari* : Norma yang mengatur stratifikasi masyarakat
- Watangkale* : Badan, jasmani
- Watang-pola* : Badan rumah

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Identifikasi lapangan dan arsitektur rumah <i>Saoraja Kulo</i> ..	234
Lampiran 2. Identifikasi lapangan dan arsitektur rumah <i>Uwa Towani Tolotang</i> .....	239
Lampiran 3. Identifikasi Lapangan dan Gambar Arsitektur Rumah <i>Tolotang Benteng</i> .....	244
Lampiran 4. Bagian-bagian rumah Bugis .....	249

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sulawesi Selatan terletak pada pulau Sulawesi yang mempunyai 3 etnis, di antaranya adalah Suku Bugis, Makassar, dan Toraja. Sebelumnya terdapat 4 etnis, termasuk suku Mandar. Meskipun pada saat ini suku Mandar sudah termasuk wilayah Sulawesi Barat, tetapi masih tercatat dalam sejarah bahwa suku Mandar pernah menjadi bagian Provinsi Sulawesi Selatan. Suku Bugis merupakan etnis terbesar di Sulawesi Selatan dan memiliki beragam budaya lokal yang sangat menarik untuk diteliti, menurut Koentjaraningrat (1990), Belanda adalah bangsa lain yang mengadakan kontak dengan orang Bugis dan pertama-tama menulis tentang masyarakat, kebudayaan, dan adat istiadat Bugis. Hasil-hasil tulisan tersebut tidak diterbitkan di Indonesia, tetapi pada umumnya diterbitkan di negeri Belanda. Dokumen-dokumen tersebut disimpan di Museum Leiden Belanda dan perpustakaan-perpustakaan Universitas Leiden di negeri Belanda, utamanya mengenai tulisan-tulisan kebudayaan, kesusastraan, dan adat-istiadat suku Bugis Mattulada (1985).

Kekayaan budaya dan adat istiadat merupakan wujud eksistensi keberadaan dan ciri khas suku Bugis di Sulawesi Selatan. Salah satu

bentuk kebudayaan suku Bugis adalah arsitektur bangunannya yang dirancang berdasarkan filosofi kehidupan yang mereka anut. Menurut Budiharjo (1997) arsitektur merupakan gambaran atau cerminan tata nilai dan kebudayaan yang ditradisikan oleh suatu masyarakat, arsitektur juga merupakan karya budaya yang sarat dengan beragam makna kehidupan yang diapresiasi terhadap lingkungan alam sekitar. Kaidah-kaidah tradisi yang dianut oleh masyarakat setempat menjadi dasar untuk membentuk arsitektur tradisional. Selain itu, bentuk bangunan dan ragam hiasannya serta cara pelaksanaannya yang diwariskan secara turun temurun (secara tradisi) juga merupakan arsitektur tradisional.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Yudono (2008) bahwa dengan semakin baiknya kajian-kajian arsitektur tradisional dan sosiologi, maka semakin cepat digali kearifan arsitektur lokal. Diharapkan sebelum para sesepuh bijak terlanjur berpulang, dapat dirajut kembali *Local wisdom architecture tacit knowledge* untuk generasi berikutnya.

Pemahaman makna yang terdapat pada arsitektur Bugis merupakan hal yang penting untuk generasi selanjutnya. Apabila makna tersebut sirna, maka arsitektur tradisional akan kehilangan jati dirinya, terutama terdapat intervensi dari suku lainnya Anwar (2005).

Kosmologis merupakan dasar kepercayaan Bugis. Mardanas (1985) menyatakan bahwa suku Bugis-Makassar dahulu kala menganut paham atau kepercayaan (*Toriolong*) yang mengajarkan pandangan kosmologis, di mana kosmologis mempelajari struktur dan sejarah alam

semesta berskala besar. Menurut kepercayaan suku Bugis-Makassar bahwa alam raya sebagai makro kosmos bersusun 3 tiga tingkatan, yaitu; *Botting Langiq* (dunia atas), *ale kawaq* (dunia tengah), dan *burig liu* (dunia bawah). Pusat dari ketiga alam raya tersebut disebut *Botting Langiq* yang disebut sebagai tempat bersemayamnya *Dewata seUwae*. Pandangan kosmologis tentang makro kosmos ini diwujudkan pada rumah tinggalnya yang dianggap sebagai mikro kosmos. Maka dari itu, rumah Bugis-Makassar dipengaruhi oleh hal-hal tersebut di atas, yang terdiri dari 3 bagian, yaitu *rakkaeng* (para- para/loteng), *Ale Bola* (badan rumah), dan *Awa Bola* (kolong rumah). Ketiga bagian tersebut terpusat pada *possibola* yaitu bagian yang dianggap suci.

*Attorioloang* atau biasa disebut *Attaurioloang* adalah kepercayaan yang dianut oleh orang Bugis-Makassar sebelum mengenal Islam. Kepercayaan ini merupakan asli dari gelombang migrasi yang tertua suku bangsa Protomelayu. Bangsa Protomelayu adalah melayu tua ini meliputi Sulawesi Selatan, Lombok, Kalimantan tengah, Sumatra Utara, dan Nias di pantai barat pulau Sumatra. Pada kurun waktu tertentu bercampur dengan suku bangsa gelombang kedua yaitu Deutromelayu. Deutromelayu adalah melayu muda yang datang pada zaman logam (kurang lebih 1500 SM), meliputi Aceh, Minangkabau, Jawa, Sunda, Betawi, Manado, dan Bali yang bergerak dalam lingkungan agama universal.



Menurut Johan Nyompa (1992), jangkauan di luar akal manusia terhadap berbagai perwujudan yang harus dipercaya sebagai dogma yang berpangkal pada keyakinan dan kepercayaan. Bayangan dan gambaran tersebut adalah alam gaib yang mencakup sejumlah perwujudan, seperti dewa-dewa, makhluk halus, roh-roh, dan sejumlah perwujudan lainnya yang mengandung kesaktian dan termasuk orang-orang yang sudah meninggal dunia dan peristiwa lainnya yang terjadi pada alam ini Koentjaraningrat (1997).

Arsitektur rumah tradisional Bugis tidak terlepas dari paham-paham atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya atau dikenal dengan sinkretisme. Terjadi pencampuran unsur-unsur tersebut di atas, sehingga hasilnya dalam bentuk abstrak dalam mencari keserasian dan keseimbangan. Ashadi (2014) berpendapat bahwa salah satu karya budaya adalah arsitektur yang tidak dapat terhindar dari sinkretisme. Bangunan-bangunan yang dipengaruhi oleh sinkretisme biasanya terdapat pada bangunan keagamaan, misalnya kuil, candi, gereja, dan mesjid. Sinkretisme pada bangunan-bangunan keagamaan tersebut dapat dilihat pada bentuk tiang-tiang bangunan kuil, gereja, dan mesjid. Jejeran tiang-tiang yang dikenal dengan order merupakan kuil-kuil Yunani dan Romawi, baik berupa *order dorik*, *lonik*, dan *Korinthian*, kemudian banyak digunakan pada bangunan gereja dan mesjid.

Terdapat berbagai kajian-kajian mengenai arsitektur tradisional. Kajian mengenai sinkretisme dalam agama dan filsafat telah banyak

dilakukan oleh para peneliti, namun tidak demikian dalam bidang arsitektur rumah tradisional. Sinkretisme dalam arsitektur rumah tradisional merupakan fenomena budaya yang menarik dan unik untuk diteliti.

Arsitektur tradisional sangat berkaitan erat dengan sosial budaya pada suatu masyarakat. Menurut Rahmansah dan Rauf (2014), arsitektur tradisional adalah bentuk ungkapan yang berkaitan erat dengan perilaku seseorang (kepribadian) masyarakatnya, merupakan kebudayaan dalam konteks tradisional. Ungkapan kebudayaan fisik sangat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya masyarakat yang tumbuh dan berkembang.

Pemukiman tradisional lebih terlihat berkaitan dengan budaya, norma, dan tradisi. Pemukiman masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang dihubungkan dengan nilai-nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus/unik pada masyarakat tertentu dan berakar dari tempat tertentu pula di luar determinasi sejarah yang sering direpresentasikan sebagai permukiman tradisional Crysler (2000).

Sinkretisme di Sulawesi Selatan juga terjadi di Kabupaten Sidrap, khususnya pada Kecamatan Tellu Limpoe Kelurahan Amparita. Lokasi tersebut merupakan awal perkembangan komunitas Hindu Towani dan Islam *Tolotang Benteng* pada abad 16. Komunitas *Tolotang* adalah sebuah kelompok masyarakat Bugis yang mempunyai kepercayaan dan ritual sendiri di luar 5 agama yang diakui di Indonesia, walaupun pemerintah memasukkan kelompok Towani dalam naungan agama Hindu, tapi dalam kesehariannya ataupun dalam perayaan hari besarnya,

komunitas *Towani Tolotang* punya ciri khas yaitu memakai kopiah hitam seperti layaknya orang Indonesia yang beragama. Sebagian besar tidak memakai alas kaki, komunitas *Tolotang* yang beragama Islam di *Tolotang Benteng* umumnya di kesehariannya mengenakan pakaian putih.

Di Kelurahan Amparita lama Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan, komunitas Hindu *Towani Tolotang* dan *Islam Tolotang Benteng* ini berkembang dan bermukim sejak ratusan tahun lalu. Komunitas *Towani dan Tolotang Benteng* berada di ibukota kecamatan. Tak ada ciri khusus yang begitu membedakan komunitas ini dengan masyarakat sekitar yang mayoritas suku Bugis. Bahkan, mereka juga tetap menegaskan identitas dirinya selaku orang Bugis. Hanya saja, mereka punya kepercayaan berbeda dari warga lain yang mayoritas beragama Islam.

Karakteristik dan ciri khas yang menonjol dari kebudayaan *Tolotang* adalah arsitektur rumahnya yang berbasis sinkretisme. Bentuk rumah para pemangku adat *Tolotang* yang biasa dipanggil *Wa'* (gelar ini merupakan sebutan tokoh generasi penerus dari pimpinan adat yang diberikan secara turun temurun) berarsitektur tempo dulu. Rumah tokoh adat komunitas *Tolotang* sangat jauh beda dengan rumah warga lainnya, khususnya di luar komunitas ini. Satu hal yang paling tampak jelas membedakan adalah tiang rumah yang segi delapan dan bundar. Bentuk tiang yang bulat itu punya makna khusus, yaitu bahwa paham komunitas *Tolotang* ini kokoh terus dan dipegang teguh. Bukan hanya tiang dan

arsitektur luar rumah yang beda dari rumah kebanyakan, tapi bagian dalam rumah juga berbeda. Di rumah adat, tidak dibolehkan memiliki kursi. Kalau di rumah warga biasa, tidak diatur secara khusus terkait penggunaan kursi. Di bawah rumah terdapat beberapa balai-balai terbuat dari bambu yang diraut kecil-kecil. Rumah adat punya ciri khusus, namun bentuk ini tidak tertutup kemungkinan bisa diikuti warga biasa. Saat ini jumlah rumah yang masih mengikuti arsitektur komunitas *Tolotang* di Amparita hanya tersisa sekitar 30 rumah.

Arsitektur rumah komunitas *Tolotang* tidak semata mengandung unsur keindahan, akan tetapi dibalik keindahan tersebut terkandung nilai-nilai dan filosofi serta mencerminkan unsur asli dari kepribadian komunitas *Tolotang*. Namun patut disayangkan, seiring perkembangan zaman dan besarnya pengaruh arsitektur dari luar, ditambah semakin berkurangnya bahan utama pembuatan rumah khas *Tolotang* berupa kayu, maka penduduk lebih memilih membangun rumah dengan arsitek yang lebih modern. Ada juga beberapa warga komunitas ini yang akhirnya berubah haluan. Mereka lebih memilih keluar dari komunitasnya dan memeluk agama lain. Setelah berpindah agama, tidak ada lagi kewenangan mereka di *Tolotang*. Pernikahan juga menjadi salah satu pemicu adanya pergeseran tersebut. Komunitas ini memang cukup ketat dalam masalah pernikahan, semua yang menikah di luar *Tolotang*, berarti sudah keluar dari komunitas. Sebagai komunitas yang terbuka, memang tidak menutup kemungkinan ada warga mereka yang keluar dari *Tolotang*

dan tidak pernah dipermasalahkan. Sebaliknya juga demikian, penganut lain yang bisa saja bergabung dengan *Tolotang*. Hanya saja, hal itu sangat sulit, sebab prinsip mereka, *Tolotang* tidak berkembang dengan menerima orang lain, tapi mereka berkembang berdasarkan perkembangan anak cucu. Patut disayangkan pula, ahli-ahli arsitektur relatif tidak menaruh perhatian pada fenomena budaya rakyat semacam ini.

Selain itu komunitas *Tolotang* ini menarik untuk diteliti karena komunitas ini menganut sistem sosial dan konsep agama yang mereka pahami. Hal lainnya sebagian dari mereka menyatakan diri beragama namun tetap menerapkan nilai-nilai *Tolotang* dalam kehidupannya, demikian juga halnya mereka yang mengklaim beragama Hindu dan Islam *Tolotang*. Komunitas *Tolotang* menjadikan agama sebagai dasar dari pola kehidupan sosial bermasyarakat, agama sebagai tolak ukur tentang apa yang baik dan apa yang buruk dalam kehidupan sosial.

Di Kabupaten Sidrap Arsitektur Bugis yang masih ada hingga saat ini adalah Rumah Saoraja Kulo merupakan rumah raja Kulo yang terdapat pada Kecamatan Kulo. Didirikan sekitar abad ke 19. oleh Arung Kulo ke IV La Makkarodda atau Peta Janggo dan telah berusia sekitar 206 tahun jika dihitung dari tahun 2020. Saoraja Kulo ini dapat di jadikan acuan sebagai arsitektur Bugis yang ada di Kabupaten sidrap

Bertolak dari latar belakang di atas, proses sinkretisme dalam arsitektur, terutama bangunan-bangunan tradisional tentu merupakan

fenomena budaya yang menarik dan unik. Kajian-kajian tentang sinkretisme dalam bangunan-bangunan keagamaan dan filsafat telah banyak dilakukan, namun tidak demikian pada bidang arsitektur rumah tradisional. Kajian tentang sinkretisme dalam arsitektur perlu dilakukan, di samping menambah khasanah ilmu pengetahuan, sudah sepantasnya apabila mengenali lebih mendalam Makna, bentuk dan fungsi di balik arsitektur rumah tradisional, khususnya pemukiman komunitas *Towani dan Islam Tolotang Benteng*.

### **B. Rumusan Masalah**

Salah satu kebudayaan fisik adalah rumah tradisional, yang merupakan bentuk ungkapan yang berkaitan dengan perilaku (kepribadian) masyarakatnya. Ungkapan fisik (geografi, iklim, dan sosial budaya) sangat mempengaruhi bagian-bagian dari bangunan rumah tradisional tersebut. Mattulada (1998) berpendapat bahwa setiap daerah yang menjadi lambang kekhasan budaya masyarakat setempat adalah arsitektur tradisional. Perbedaan perilaku (kepribadian) masyarakat, agama, dan kepercayaan serta sistem sosialnya berpengaruh pada bangunan rumah yang mereka tinggali. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia sebagai insan sosial, memandang rumah dalam fungsinya sebagai pemenuhan sosial budaya dalam masyarakat.

Tempat yang masih memegang nilai-nilai, budaya dan berhubungan dengan nilai kepercayaan (agama) yang bersifat khusus (unik) pada suatu masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu

pula diluar determinasi sejarah sering diinterpretasikan sebagai pemukiman tradisional Sasongko (2005).

Salah satu arsitektur tradisional yang pemahamannya sangat erat dengan nilai-nilai budaya adalah arsitektur *Towani dan Islam Tolotang Benteng*. Kepercayaan orang *Tolotang* masih sarat dengan praktek sinkretisme yang bersumber dari kepercayaan agama Bugis Kuno yang menganut sistem ketuhanan Dewa Tertinggi (*urmonoteisme*), animisme dan dinanisme.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sinkretisme dari sistem fungsi ruang rumah Bugis (*Saoraja Kulo*) terhadap rumah *Towani Tolotang* dan *Tolotang Benteng*.
2. Bagaimana sinkretisme dari sistem bentuk rumah Bugis (*Saoraja Kulo*) terhadap rumah *Towani Tolotang* dan *Tolotang Benteng*
3. Bagaimana sinkretisme dari sistem makna simbolis rumah Bugis (*Saoraja Kulo*) terhadap rumah *Towani Tolotang* dan *Tolotang Benteng*

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan informasi mengenai arsitektur tradisional Bugis yang berbasis sinkretisme pada masyarakat *Towani dan Islam Tolotang Benteng* di Kabupaten Sidrap dan menganalisis perubahan-perubahan arsitektur Bugis berbasis sinkretisme

pada komunitas *Towani dan Tolotang Benteng*. Selain itu, untuk mendapatkan informasi mengenai konsep-konsep arsitektur *Tolotang* yang bersumber dari alam (kosmos) yang digambarkan melalui mitos-mitos kepercayaan atau agama. Adapun tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. Menganalisis sinkretisme dari sistem fungsi ruang rumah Bugis (*Saoraja Kulo*) terhadap rumah *Towani Tolotang* dan *Tolotang Benteng*
2. Menganalisis sinkretisme dari sistem bentuk rumah Bugis (*Saoraja Kulo*) terhadap rumah *Towani Tolotang* dan *Tolotang Benteng*
3. Menganalisis sinkretisme dari sistem makna simbolis rumah Bugis (*Saoraja Kulo*) terhadap rumah *Towani Tolotang* dan *Tolotang Benteng*.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kontribusi studi ini dalam bidang arsitektur adalah ingin menunjukkan bahwa dalam pembangunan rumah tidak semata-mata menonjolkan keindahan, akan tetapi arsitektur rumah bagi komunitas *Tolotang* mengandung nilai-nilai dan filosofi yang berkaitan erat dengan sistem kepercayaan dan kehidupan yang mereka anut. Makna, bentuk dan ruang pada rumah *Tolotang* merupakan cerminan karakteristik dan jati diri mereka. Oleh karena itu, studi ini juga ingin menunjukkan bahwa arsitektur rumah komunitas *Tolotang* tidak pernah lahir sendiri, tetapi terkait dengan kepercayaan dan bidang-bidang kehidupan.



Secara teoritis, studi ini berupaya mengembangkan dalam bidang arsitektur berdasarkan fenomena di lapangan. Melalui pendekatan antropologi dengan berbasis sinkretisme, studi ini akan melahirkan proposisi dalam rangka pengembangan teori.

Secara praktis, ingin memberikan informasi data lapangan terkait arsitektur rumah *Tolotang* yang masih bertahan sampai sekarang. Informasi ini diharapkan bisa menyumbang bagi pengembangan nilai-nilai arsitektur yang berbasis budaya tradisional dan kepercayaan suku Bugis. Dampak yang diharapkan dari studi ini adalah lahirnya bangunan-bangunan dengan tetap mempertahankan arsitektur yang bersumber dari budaya lokal, serta timbulnya kembali apresiasi dan perhatian terhadap segenap pihak terhadap kelestarian arsitektur rumah *Tolotang*.

Mempertahankan arsitektur yang bersumber dari budaya lokal, serta timbulnya kembali apresiasi dan perhatian terhadap segenap pihak terhadap kelestarian arsitektur rumah *Tolotang*.

### **E. Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dibatasi lokasinya hanya pada arsitektur Bugis berbasis sinkretisme *Towani dan Islam Tolotang Benteng* yang bermukim di Amparita Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan dan ungkapan pemaknaan simbol-simbol khusus fungsi tata ruang serta bentuk yang dipergunakan pada rumah tradisional *Tolotang*.

## **F. Sistematika Penelitian**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

1. Bagian pertama, merupakan bab pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, lingkup penelitian, dan sistematika penulisan;
2. Bagian kedua, menjelaskan tentang kajian-kajian teori yang mendukung penelitian dan hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai prinsip atau teori yang digunakan dalam memecahkan masalah;
3. Bagian ketiga, menjelaskan tentang metode penelitian dengan menguraikan jenis dan desain penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, variabel, teknik analisis, dan definisi operasional.
4. Bagian Keempat, dibahas hasil penelitian dan pembahasannya yang dapat dipisahkan hasil penelitian dan pembahasannya. Dimana hasil penelitian yang berupa narasi dan analisis gambar, serta pembahasan yang bertujuan menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah dan menjelaskan implikasi hasil temuan.
5. Bagian Kelima, adalah kesimpulan dan saran. Merupakan pernyataan singkat dan tepat yang dijabarkan dari hasil penelitian dan pembahasan serta hasil pengujian hipotesis atau pencapaian tujuan penelitian.

### **G. Luaran yang Diharapkan**

Mengungkapkan, bentuk, fungsi dan makna arsitektur rumah komunitas *Towani dan Islam Tolotang Benteng* di Kabupaten Sidrap ditinjau dari bangunan rumah serta perubahan yang berbasis sinkretisme. Diharapkan pula, tulisan ini dapat dipublikasikan pada media jurnal, baik nasional maupun internasional.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kearifan Budaya Lokal

##### 1. Budaya

Istilah “Kebudayaan” berasal dari bahasa sansekerta; *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Sedangkan, istilah dalam bahasa asing “*culture*” berasal dari bahasa latin *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan. Secara umum, kebudayaan dikenal sebagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Kebudayaan merupakan pola bagi kelakuan, artinya kebudayaan mengatur manusia sehingga dapat mengerti bagaimana seharusnya bertidak, berbuat dan menentukan sikap. Setiap orang pasti menciptakan suatu kebiasaan. Resti Piutanti (2014).

Rapoport (1990). menegaskan budaya sebagai suatu kompleks gagasan dan pikiran manusia yang bersifat tidak teraga. Kebudayaan ini akan terwujud melalui pandangan hidup (*word view*), tata nilai (*value*), gaya hidup (*life style*) dan aktivitas (*activities*) yang bersifat konkrit. Sedangkan Koentjaraningrat (2011) berpendirian bahwa terdapat tiga wujud kebudayaan, yaitu :

- a. Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya (*ideas*). Sifatnya abstrak dan

merupakan wujud ideal dari kebudayaan.

- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*)
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifacts*). Disebut kebudayaan fisik yang mana sifatnya paling konkret, jika dibandingkan dengan wujud lainnya.

## **2. Kearifan lokal**

Secara etimologi, kearifan lokal berasal dari dua kata yakni; lokal (*local*) yang berarti setempat menunjukkan ruang interaksi tempat peristiwa atau situasi tersebut terjadi, sedangkan kearifan (*wisdom*) sama dengan kebijaksanaan atau dapat diartikan sebagai kemampuan seorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, objek atau situasi. Secara umum makna *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*), nilai-nilai, pandangan-pandangan yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Antariksa,(2009).

### **a. Kearifan lokal Arsitektur tradisional Indonesia.**

Arsitektur tradisional merupakan salah satu hasil dari kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*), khususnya di Indonesia memiliki begitu banyak arsitektur tradisional yang tersebar di wilayah nusantara. Arsitektur yang lahir dari masyarakat di kepulauan nusantara, memiliki kekayaan keragaman kehidupan pada kondisi

iklim tropis. Rumah-rumah tradisional merupakan salah satu keunikan, keragaman, mengandung nilai alam dan budaya, muncul dengan ciri khas yang berbeda pada rumah tradisional Aceh, Batak, Nias, Riau, Minang, Jawa, Sunda, Madura, Bali, Banjar, Bugis, Toraja, Maluku hingga ke Papua.

**b. Kearifan lokal dalam Arsitektur.**

Kearifan lokal dapat diinterpretasikan dan dihubungkan dalam berbagai bidang, salah satunya dalam bidang arsitektur, yang diproses pembentukannya dipengaruhi berbagai faktor tergantung dari ruang, waktu, dan tempat berkembangnya arsitektur itu.

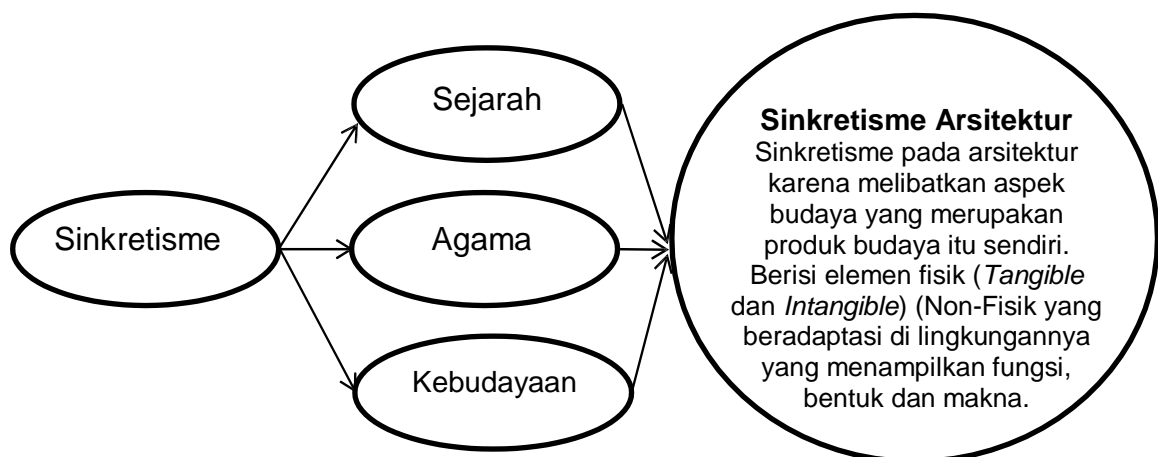
Arsitektur merupakan bidang ilmu yang selesai kompleks juga dinamis. Hal ini dikarenakan arsitektur dapat dihubungkan dengan masa lalu, kemudian membentuk masa sekarang, dan berpengaruh pada masa depan. Salah satu nilai yang dapat dipelajari dari masa lalu, sebagai salah satu bentuk dari alternatif solusi, yang dapat membentuk arsitektur masa sekarang dan berpengaruh pada masa depan adalah nilai kearifan lokal. Dengan menerapkan nilai kearifan lokal pada arsitektur masa kini, sesuai dengan kondisi sekarang, maka akan terjadi sebuah proses percampuran dalam arsitektur yang berujung pada terciptanya sebuah nilai kearifan yang baru. Peran manusia sangat penting untuk menjaga lingkungan alam dan menghasilkan wujud fisik arsitektur yang

memiliki nilai kearifan serta selaras dengan alam. Maka perlu adanya harmonisasi hubungan timbal balik diantara ketiganya, yakni antara manusia, alam dan arsitektur.

### 3. Sinkretisme dan Islam *Ortodoks*

#### a. Sinkretisme

Secara etimologis, sinkretisme berasal dari kata *syin* dan *kreiozein* atau *kerannynai* yang berarti mencampurkan elemen- elemen yang saling bertentangan Sumanto al-Qurtubi (2016). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sinkretisme adalah paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dalam beberapa paham yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan sebagainya KBBI (2020). Sinkretisme dalam kamus Antropologi (1985) diberi arti sebagai kombinasi segala unsur dari beberapa agama dan kepercayaan yang berbeda, terpadu menjadi satu yang kemudian merupakan agama atau kepercayaan versi baru.



**Gambar 1.** Sinkretisme Arsitektur

Terjadinya sinkretisme pada arsitektur karena melibatkan aspek sejarah, budaya, dan agama. Sedangkan budaya yang merupakan produk dari kebudayaan itu sendiri, yang mengandung unsur fisik (*tangible* dan *intangible*) non fisik, yang beradaptasi dengan lingkungannya menampilkan makna / simbol, bentuk dan fungsinya.

Ashadi (2014). Kajian sinkretisme dalam arsitektur dapat di dekati dengan metode kualitatif, dengan pertimbangan bahwa kajian ini melibatkan aspek budaya, yang mengandung unsur - unsur fisik (*tangible*) dan non fisik (*intangible*) unsur fisik menyangkut wujud bentuk fisiknya, dan non fisik menyangkut nilai – nilai yang mendasari makna dan proses terwujudnya bentuk fisik tersebut, untuk memahami unsur fisik kita membutuhkan keterlibatan konsep – konsep yang berhubungan dengan arsitektur yakni : bentuk dan fungsi ruang. Teori Habraken (1978), mengenai tatanan pemukiman untuk melakukan analisis bentuk dan makna yang melibatkan aspek budaya *intangible* (non fisik) dan *tangible* (wujud fisik). Sementara untuk memaknai unsur non fisik arsitektur kita membutuhkan keterlibatan konsep – konsep yang berhubungan dengan pemaknaan.

Pada aspek syarat dapat kita lihat Sinkretisme pada jaman penaklukan Alexander (356 – 323 SM) Raja Macedonia yang terletak di semanjung Yunani menandai awal baru dalam sejarah umat manusia. Dalam penaklukan Raja Alexander telah menyatukan Mesir, Syiria, Persia dan India dengan peradaban Yunani, dalam suatu wadah yaitu



disebut Helenisme yang menampung gagasan – gagasan Agama dan filsafat.`

Dalam arsitektur istilah sinkretisme bentuk bisa juga diartikan sebagai perpaduan (*mixing / synthesis, blending*) berbagai gaya (*style*) dalam arsitektur, yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan, tradisi, praktek – praktek budaya, unsur – unsur asing (*foreign*), dan kolonialisme (*kolonialism*). Ashadi (2016).

Sinkretisasi religi dan agama dapat terjadi, baik secara sadar maupun tidak karena proses ini digerakkan oleh adat setempat. Pada sinkretisasi terdapat proses adaptasi dari dua komunitas yang berbeda. Apabila proses ini berlangsung baik, maka akan muncul perpaduan yang harmonis. Namun, apabila proses ini tidak berhasil, dapat mengakibatkan konflik sosial atau kesenjangan sosial. Sering kali kegagalan terjadi akibat adanya pemaksaan dari suatu komunitas ke komunitas lainnya. Hartanto (2012). Pengaruh terhadap nilai dan pandangan terhadap sistem kepercayaan suatu masyarakat tentunya berpengaruh pada kebudayaannya. Pengaruh ini masuk kedalam norma-norma, gagasan-gagasan sebagai kultural sistem, pola aktivitas masyarakat, dan benda-benda hasil karya masyarakat tersebut sebagai material kultur yang termasuk dalam mengatur lingkungan fisik (arsitektur).

Pelras (1996) mengungkapkan bahwa agama merupakan unsur penting yang menentukan suatu identitas suatu masyarakat. Oleh karena itu, diterimanya Islam sebagai agama orang Bugis merupakan suatu

peristiwa yang sangat penting. Orang Bugis bersama Aceh, Melayu, Banjar, Sunda, Madura, Makassar dianggap termasuk di antara suku-suku Indonesia yang paling kuat dengan teguh memeluk ajaran Islam. Hampir semua orang Bugis adalah penganut agama Islam, kecuali komunitas kecil *Tolotang* yang menganut aliran kepercayaan pribumi. Sejak abad ke-17 mereka bermukim Kabupaten Sidrap, terutama di Amparita (Sidenreng).

Diterimanya Islam dikalangan elite Sulawesi Selatan sejak awal proses Islamisasi tampaknya berbarengan dengan dua kecenderungan yang saling berlawanan, yakni kuatnya kalangan bangsawan tinggi untuk tetap mempertahankan sinkretisme dan kecenderungan kalangan pedagang dan pelaut untuk menerapkan ajaran Islam yang benar (*Ortodoks*). Akan tetapi, hal itu tidak berarti bahwa semua bangsawan cenderung ke arah sinkretisme atau praktek sinkretisme, ada juga dari golongan aristokrat-bangsawan tinggi yang menganut dan taat menjalankan ajaran Islam yang benar.

Salah satu contoh, La Ma'daremmeng adalah Raja Bone abad ke-17 memutuskan untuk menerapkan syariat Islam dan melarang praktek-praktek tahayul serta menghalau *bissu* dari kerajaanya dan memerdekakan budak. La Ma'daremmeng adalah seorang sufi yang sejumlah tulisannya masih beredar dikalangan ulama Bugis.

Berdasarkan penjelasan dia atas, maka sinkretisme dapat diartikan sebagai upaya penyesuaian pertentangan perbedaan kepercayaan yang

terjadi dalam praktek berbagai aliran pemikiran. Istilah ini bisa mengacu kepada upaya untuk bergabung dan melakukan sebuah analogi atas beberapa ciri-ciri kebudayaan dan tradisi, terutama dalam teologi dan mitologi agama, hal tersebut untuk menegaskan sebuah kesatuan pendekatan yang melandasi memungkinkan agar berlaku inklusif pada agama lain. Sinkretisme terjadi pula pada bidang sastra, musik, seni, dan ekspresi budaya. Sinkretisme mungkin terjadi di arsitektur dan politik, meskipun dalam istilah klasifikasi politik memiliki arti sedikit berbeda.

#### **b. Tradisi Islam dan pra-Islam.**

Meskipun penetrasi ajaran Islam sudah berlangsung lama di Sulawesi Selatan, namun kepercayaan/kebudayaan tradisional (sinkretisme) masih bertahan pada sebagian besar masyarakat Bugis tradisional. Kepercayaan tradisional yang mereka anut dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu sinkretisme kepercayaan dan sinkretisme praktis. Pelras (1996).

Hal-hal yang dapat dimasukkan ke dalam kategori sinkretisme adalah ajaran aliran kepercayaan yang berasal dari periode awal Islamisasi, yang disebarkan melalui teks-teks yang sebagian besar lisan (meskipun ada yang tertulis) oleh para pengikut ajaran tersebut, antara lain terdapat dikalangan bangsawan *Luwu* atau dalam tradisi *Tolotangdi* Sidenreng. Aliran kepercayaan itu kadang-kadang dikaitkan dengan tempat-tempat keramat, seperti yang ada disekitar *Cerekang (ussu)* di *Luwu* atau di *Bulu Lowa* di Amparita (Sidenreng). Sejumlah naskah

esoterik yang sangat dikeramatkan oleh para penganutnya berisi ajaran yang mengawinkan sufisme Islam dengan konsep ketuhanan (teologi) dan konsep mengenai alam semesta (kosmologi) pada pra Islam Bugis Hamonic, Gilbert (2008).

Pelras (1996) mendefinisikan “sinkretisme praktis agama campuran (*practical relegion*)” tidak memiliki rumusan konsep tertentu. Orang hanya dapat menarik kesimpulan mengenai konsep yang mendasarinya dengan mengamati berbagai praktik religi orang Bugis, misalnya ritual siklus hidup yang berhubungan dengan pertanian, pembangunan rumah, pembuatan perahu, dan penangkapan ikan serta ritus pengobatan. Praktek-praktek tersebut sebenarnya bertentangan dengan ajaran Islam, karena cenderung memperlakukan entitas spiritual (*to-alusue*) maupun entitas gaib (*to-tenrita*) sebagai perantara hubungan manusia dengan Tuhan. Implikasi kemusyrikan dari praktek-praktek tersebut tidak selalu disadari oleh mereka yang melaksanakannya. Sebagian penganut sinkretisme praktis menganggap *To-alusu* dan *To-tenrita* sebagai *Dewata* atau roh-roh para leluhur, sebagian lagi menganggap mereka sebagai jin atau malaikat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pembauran dan pertentangan sinkretisme mulai berkembang pada masyarakat Bugis setelah masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan. Masyarakat Bugis yang menerima ajaran agama Islam berusaha untuk taat menjalankan syariat, akan tetapi di sisi lain tetap menjalankan sinkretisme

(kepercayaan tradisional) melalui praktik-praktik ritual dalam kehidupannya. Sementara sebagian orang Bugis menolak menerima agama Islam dan tetap mempertahankan sinkretisme (kepercayaan tradisional) sebagai agama mereka, seperti komunitas *Tolotang* yang tetap memegang teguh kepercayaan nenek moyangnya.

## **B. Teori Pendekatan Penelitian**

Dalam memahami sinkretisme arsitektur pendekatan teori yang dilakukan yaitu, gabungan pendekatan interpretasi Hermeneutika Paul Ricoeur dan relasi fungsi – bentuk – makna, dalam arsitektur yang dikembangkan oleh Purnama Salura dan Bachtiar Fauzy, dan teori Habraken yang dijadikan tolak ukur untuk melihat perubahan lingkungan fisik pemukiman yang membentuk satu kesatuan sistem.

### **1. Pendekatan Bentuk Fungsi dan Makna dalam Arsitektur.**

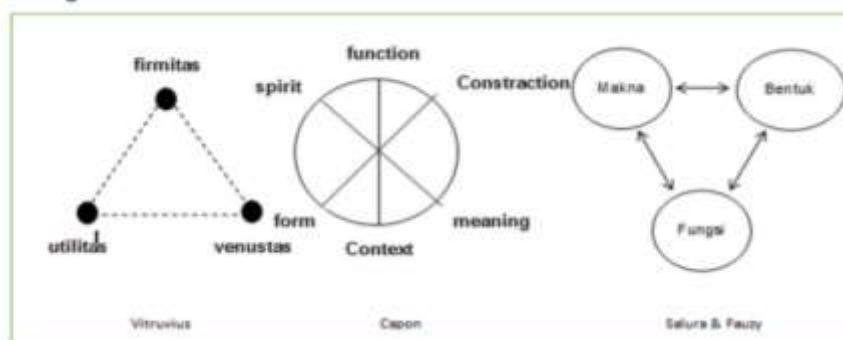
Teori dan praktek mendesain arsitektur diketahui sangat terkait erat dengan perkembangan dan perubahan era tertentu. Salah satu aspek arsitektur yang dianggap penting adalah *Function – Form – Meaning*. diawali oleh Marcus Vitruvius Pollio, sebagaimana ditempatkan dalam publikasi sumber tertulis tertua yang pernah ditemukan (25 SM), yang menyebutkan bahwa semua bangunan harus dibangun dengan mengacu kepada *durability* (fermitas), *convenience* (utilitas), dan *beauty* (venustas). Morgan (1914).

Trium Vitruvius tersebut kemudian diuji oleh David Smith Capon. Capon menyimpulkan, terdapat enam kategori dalam prinsip-prinsip

arsitektur (*principles of good*) dikelompokkan ke dalam *primary* dan *secondary categories*, yaitu : *function, form, meaning* sebagai *primary categories*, dan *context, construction, spirit* sebagai *secondary categories*. Capon (1999).

Purnama Salura dan Bachtiar Fauzy mengembangkan konsep perputaran fungsi-bentuk-makna. Setiap produk disain arsitektural harus mengutamakan unsur-unsur fungsi-bentuk-makna. Ketiga unsur membentuk bangun segitiga, yang selalu dalam keadaan berubah (berputar). Salura (2012). Konsep ini menunjukkan bahwa arsitektur selalu mengalami perubahan.

Arsitektur dipahami sebagai relasi aspek fungsi-bentuk-makna, dalam bangun segi tiga yang selalu dalam keadaan berelasi antara aspek satu dengan lainnya. Ashadi (2016). Dalam penelitian ini relasi fungsi-bentuk-makna dalam arsitektur digunakan sebagai pendekatan teoritis untuk memahami makna sinkretisme pada arsitektur tradisional Bugis ke arsitektur Tolotang. Fungsi yang dimaksud adalah fungsi arsitektur *Tolotang*. Bentuk yang dimaksud adalah sinkretisme bentuk arsitektur *Tolotang*.



**Gambar 2.** Diagram konsep relasi aspek – aspek dalam arsitektur

menurut Vitruvius, capon, salura dan Fauzy. dalam Ashadi. (2016)

## **2. Pendekatan Interpretasi Hermeneutika**

Kata *hermeneutika* atau *hermeneutik* adalah pengindonesiaan dari kata Inggris *hermeneutics*. Kata terakhir ini berasal dari kata kerja Yunani *hermeneuo* yang berarti “mengungkapkan pikiran-pikiran seseorang dalam kata-kata”. Kata kerja itu juga berarti “menerjemahkan” dan “bertindak sebagai penafsir”. Ketiga pengertian ini sebenarnya mau mengungkapkan bahwa hermeneutika adalah usaha untuk beralih dari sesuatu yang relatif gelap ke sesuatu yang lebih terang. Dalam pengertian pertama, *hermeneuein* dapat dipahami sebagai semacam peralihan dari sesuatu yang relatif abstrak dan gelap, yakni pikiran-pikiran, ke dalam bentuk ungkapan-ungkapan yang jelas, yaitu dalam bentuk bahasa. Pemadatan pikiran dalam bahasa sudah merupakan penafsiran. Dalam pengertian kedua “menerjemahkan”, terdapat usaha mengalihkan diri dari bahasa asing yang maknanya gelap bagi kita ke dalam bahasa kita sendiri yang maknanya jelas. Dalam pengertian ketiga pada waktu seseorang sedang menafsirkan sesuatu, ia melewati suatu ungkapan pikiran yang kurang jelas menuju ke yang lebih jelas; bentuk pemikiran yang kurang jelas diubah menjadi bentuk pemikiran yang lebih jelas; itulah menafsirkan. F. Budi Hardiman (2015).

Oleh sebab itu, “hermeneutika” selalu berurusan dengan tiga unsur dalam aktivitas penafsirannya, yaitu : (1) tanda, pesan atau teks yang menjadi sumber atau bahan dalam penafsiran yang diasosiasikan dengan

pesan yang dibawa oleh Hermes; (2) perantara atau penafsir (Hermes); (3) penyampaian pesan itu oleh sang Perantara agar bisa dipahami dan sampai kepada yang menerima Faiz (2002).

Hermeneutika pada awal perkembangannya lebih sebagai gerakan eksegesis di kalangan gereja, kemudian berkembang menjadi “filsafat penafsiran” yang dikembangkan oleh F.D.E. Schleiermacher. Ia dianggap sebagai “Bapak Hermeneutika Modern” sebab membakukan hermeneutika menjadi metode umum interpretasi yang tidak terbatas pada kitab suci dan sastra. Kemudian, Wilhelm Dilthey mengembangkan hermeneutika sebagai landasan bagi ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*). Lalu, Hans- Georg Gadamer mengembangkan hermeneutika menjadi metode filsafat, terutama di dalam bukunya yang terkenal *Truth and Method*. Selanjutnya, hermeneutika lebih jauh dikembangkan oleh para filosof seperti Paul Ricoeur, Jurgen Habermas, dan Jacques Derrida. Perkembangan dari hermeneutika ini merambah ke berbagai kajian keilmuan, dan ilmu yang terkait erat dengan kajian hermeneutika adalah ilmu sejarah, filsafat, hukum, kesusastraan, dan ilmu pengetahuan tentang kemanusiaan. Abdul Wahid B.S.(2006).

Dari kesejarahan hermeneutika, Paul Ricoeur (lahir 1913 di Valence, Perancis Selatan) yang lebih mengarahkan hermeneutika ke dalam kegiatan penafsiran dan pemahaman terhadap teks (*textual exegesis*). Menurut profesor filsafat di Universitas Nanterre (perluasan dari Universitas Sorbonne) ini, “Pada dasarnya keseluruhan filsafat itu adalah



interpretasi terhadap interpretasi.” Paul Ricoeur sependapat dengan Nietzsche bahwa “Hidup itu sendiri adalah interpretasi. Bila terdapat pluralitas makna, maka di situ interpretasi dibutuhkan” Sumaryono (1999); Permata (2003).

Paul Ricoeur mengalamatkan penafsiran kepada “tanda, atau simbol, yang dianggap sebagai teks”. Yang dimaksudkan dalam hal ini adalah “interpretasi atas ekspresi-ekspresi kehidupan yang ditentukan secara linguistik” Ricoeur dalam Josef Bleicher (2003). Hal itu sebab seluruh aktivitas kehidupan manusia berurusan dengan bahasa, bahkan **semua bentuk seni** yang ditampilkan secara visual pun diinterpretasi dengan menggunakan bahasa. “Manusia pada dasarnya merupakan bahasa, dan bahasa itu sendiri merupakan syarat utama bagi pengalaman manusia,” kata Paul Ricoeur via Sumaryono (1999). Karenanya, hermeneutik adalah cara baru 'bergaul' dengan bahasa. Oleh sebab itu, penafsir bertugas untuk mengurai keseluruhan rantai kehidupan dan sejarah yang bersifat laten di dalam bahasa.

Dalam perspektif Paul Ricoeur melalui bukunya *The Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (1976), langkah pemahaman itu ada tiga, yang berlangsung mulai dari “penghayatan terhadap simbol - simbol”, sampai ke tingkat gagasan tentang “berpikir dari simbol - simbol”, selengkapnya berikut ini :

- a. langkah simbolik atau pemahaman dari simbol-simbol;
- b. pemberian makna oleh simbol serta “penggalian” yang cermat atau

makna;

- c. langkah filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya Ricoeur (2003); Sumaryono (1999); Faiz (2003).

Ketiga langkah tersebut erat hubungannya dengan langkah pemahaman bahasa, yakni langkah semantik, refleksif, dan eksistensial atau ontologis. (realistis / kenyataan). Langkah **semantik** merupakan pemahaman pada tingkat bahasa yang murni; pemahaman refleksif setingkat lebih tinggi, mendekati ontologis; sedangkan pemahaman eksisitensial atau ontologis adalah pemahaman pada tingkat keberadaan makna itu sendiri. Karenanya, Paul Ricoeur menegaskan bahwa “pemahaman itu pada dasarnya 'cara berada' (*mode of being*) atau “cara menjadi”. Namun, bagaimana pernyataan Paul Ricoeur ini dapat diterima sebab pemahaman hanya dapat terjadi pada tingkat pengetahuan, dan cara pemahaman selalu mendapat bantuan dari pengetahuan? Tentang pendapat Paul Ricoeur bahwa “Pemahaman merupakan cara berada atau cara 'menjadi', dan bukan cara mengetahui atau cara memperoleh pengetahuan” ini, Paul Ricoeur hanya ingin menyentakkan kesadaran kita bahwa hermeneutik adalah sebuah metode yang sejajar dengan metode di dalam sains. Ia tidak berkehendak memperlakukan metode hermeneutika ini dengan kaku dan terstruktur sebagaimana terdapat di dalam ilmu ilmiah lainnya.

Sekali lagi, “Setiap kata adalah sebuah simbol,” tegas Paul Ricoeur via Sumaryono (1999). Kata-kata penuh dengan makna, dan

intensi yang tersembunyi. Tidak hanya kata-kata di dalam karya sastra, kata-kata di dalam bahasa keseharian juga merupakan simbol-simbol sebab menggambarkan makna lain yang sifatnya tidak langsung, terkadang ada yang berupa bahasa kiasan, yang semuanya itu hanya dapat dimengerti melalui simbol-simbol itu. Karenanya, simbol dan interpretasi merupakan konsep yang mempunyai pluralitas makna yang terkandung di dalam simbol atau kata-kata di dalam bahasa. Setiap interpretasi adalah upaya untuk membongkar makna yang terselubung. Dalam konteks karya sastra, setiap interpretasi ialah usaha membuka lipatan makna yang terkandung di dalam karya sastra. Oleh sebab itu, “Hermeneutika bertujuan menghilangkan misteri yang terdapat dalam sebuah simbol dengan cara membuka **selubung** daya-daya yang belum diketahui dan tersembunyi di dalam simbol-simbol tersebut”. Dengan begitu, “Hermeneutik membuka makna yang sesungguhnya sehingga dapat mengurangi keanekaan makna dari simbol-simbol,” kata Paul Ricoeur dalam Josef Bleicher (2003).

Berdasarkan pendekatan interpretasi hermeneutika Paul Ricoeur, maka fungsi dan bentuk arsitektur dapat dianggap sebagai teks yang otonom (berdiri sendiri). Menurut Ashadi (2016). Berdasarkan pendekatan interpretasi hermeneutika Paul Ricoeur, maka fungsi dan bentuk arsitektur dapat dianggap sebagai teks yang otonom. artinya :

- a. Terlepas dari proses tindakan itu dilakukan.
- b. Tidak lagi terikat pada orang – orang yang melakukan tindakan.

- c. Tidak lagi terikat oleh konteks awal saat tindakan itu dilakukan.

Sebagai bentuk arsitektur yang Otonom

- a. Terlepas dari proses pendiriannya.
- b. Tidak lagi terikat pada tokoh – tokoh pendirinya.
- c. Tidak lagi terikat pada konteks awal Pendiriannya.

Kegiatan analisis dan interpretasi berdasarkan pendekatan Paul Ricoeur dan relasi bentuk-fungsi-makna dalam arsitektur, dilakukan dengan langkah – langkah sebagai berikut :

- a. Menentukan bentuk arsitektur yang akan di analisis dan di interpretasikan
- b. Membandingkan arsitektur yang diteliti dengan dengan arsitektur acuan
- c. Menganalisis dan menginterpretasi langkah, untuk memahami sinkretisme arsitektur yang dianalisis.
- d. Merelasikan sinkretisme arsitektur yang dianalisis dengan fungsi yang diwadahi, berdasarkan relasi fungsi-bentuk-makna dalam arsitektur.

### **3. Teori perubahan pada rumah tradisional.**

Habrakens (1978) menjelaskan adanya 3 hal pokok yang dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat perubahan fisik permukiman yang membentuk satu kesatuan sistem, yaitu:

- a. *Stalistika sistem* (sistem model) berkaitan dengan yang mewujudkan bentuk, meliputi; fasade, bentuk pintu, dan jendela,

serta komponen-komponen lain, baik di dalam maupun di luar bangunan. Pada dasarnya tatanan lingkungan fisik permukiman dapat dipandang sebagai suatu kesatuan sistem tersebut di atas.

b. *Spacial sistem* (sistem *spacial*). Sistem *spacial* berkaitan dengan organisasi ruang-keruangan yang meliputi; ruangan, orientasi, dan pola hubungan ruang. Pada sistem *spacial*, ruang dipandang sebagai perwujudan kegiatan manusia dan dapat pula dikonotasikan bervariasi, tergantung latar belakang dan maksud dari masing masing tujuannya.

c. *Physical sistem* (sistem fisik). Sistem ini berkaitan dengan konstruksi dan material yang digunakan dalam mewujudkan suatu fisik bangunan, seperti struktur konstruksi atap, dinding, lantai, dan sebagainya. Struktur memegang peranan penting dalam suatu bangunan.

Dalam kaitannya dengan elemen pembentuk ruang dalam suatu *site*, ada tiga dasar yang dapat dikatakan sebagai indikasi suatu perubahan pada fisik lingkungan, Habraken (1982) / ketiga hal tersebut meliputi :

a. Penambahan (*addition*)

Penambahan (*addition*) adalah penambahan suatu elemen dalam suatu *site* sehingga terjadi perubahan. Misalnya menambah sekat partisi pada suatu ruang sehingga ruang yang tercipta bertambah. Menambah elemen fasad (pintu, jendela atau elemen fasad lainnya) pada bidang pelingkup tertentu dan sebagainya.

b. Pengurangan / membuang (*elimination*)

Pengurangan (*elimination*) adalah pengurangan suatu elemen dalam suatu *site* sehingga terjadi perubahan. Misalnya, membongkar salah satu bidang dinding ruangan dengan maksud memperluas ruang atau menyatukan dua ruangan menjadi satu, menghilangkan jendela pada fasad dan mengganti model jendela tersebut juga termasuk perubahan akibat pengurangan elemen pada suatu bagian ruang.

c. Pergerakan / perpindahan (*Movement*).

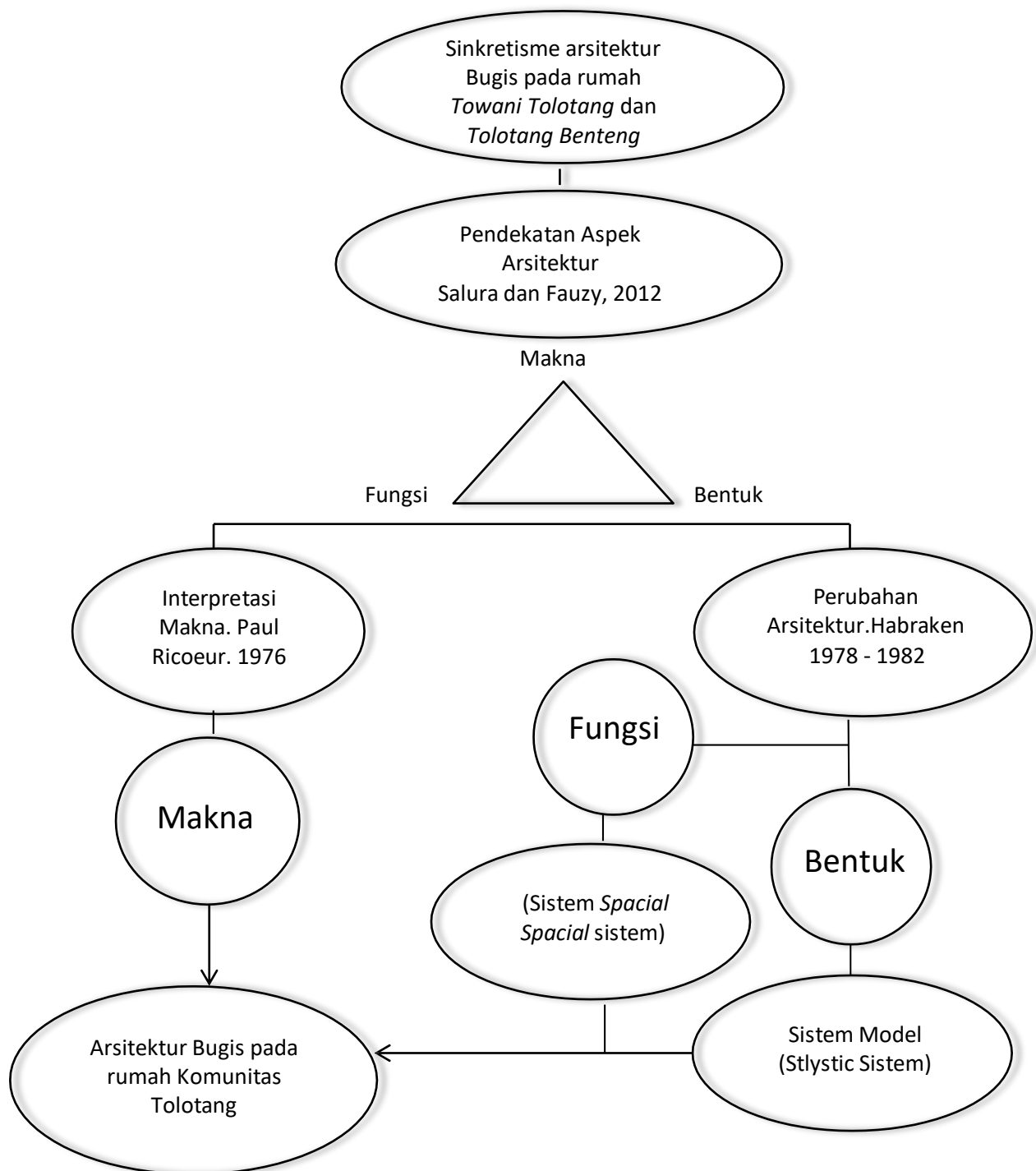
Pergerakan (*movement*) adalah perubahan yang disebabkan oleh perpindahan atau pergeseran elemen pembentuk ruang pada suatu *site*. Misalnya memindahkan atau menggeser posisi bidang dinding pada suatu ruang ke tempat lain atau ke sisi lain, memindahkan posisi tangga, memindahkan posisi pintu dari satu sisi ke sisi lain pada fasad atau bidang ruang lainnya juga termasuk pergerakan menyebabkan suatu fisik bangunan dikatakan berubah.

Kegiatan analisis perubahan pada arsitektur tradisional berdasarkan pendekatan teori Habraken, yang terbentuk dari satu kesatuan, dilakukan melalui langkah – langkah sebagai berikut :

- i. Menentukan sistem arsitektur yang akan dianalisis
- ii. Melihat perubahan yang terjadi pada sistem yang telah ditentukan
- iii. Membandingkan perubahan arsitektur yang terjadi pada

arsitektur acuan.

- iv. Menganalisis perubahan yang terjadi diatas, untuk memahami sinkretisme arsitektur.
- v. Merelasikan sinkretisme arsitektur fungsi yang diwadahi, berdasarkan bentuk, ruang dalam arsitektur.
- vi. Menganalisis perubahan untuk memahami sinkretisme yang terjadi pada bentuk (fasade) dan Fungsi (ruang).



**Gambar 3.** Diagram langkah – langkah penelitian dengan menggunakan pendekatan Interpretasi Paul Ricoeur, relasi Fungsi - bentuk-makna oleh Salura & Fauzy dan perubahan arsitektur oleh Habraken.

#### 4. Acuan Arsitektur Bugis Lokal.

Acuan bentuk arsitektur adalah bentuk arsitektur tradisional Bugis yang ada di Sulawesi Selatan, khususnya yang ada disekitar objek yang



diteliti, yang menjadi acuan dalam proses sinkretisme. Bentuk-bentuk arsitektur tradisional Bugis ini dijadikan acuan karena komunitas *Towani Tolotang* juga merupakan orang – orang Bugis.

Sinkretisme pada arsitektur Bugis terkait erat dengan kepercayaan, dimana kepercayaan sangat terkait dengan hal – hal yang bersifat penyembahan (*Intangible* / Sesuatu yang tidak berwujud). Kepercayaan orang Bugis yang dimaksud adalah kepercayaan *Attoriolong* Bugis dan kepercayaan terhadap Kosmologis. kepercayaan terhadap orang Bugis biasanya berbentuk penyembahan (ritual –ritual) terhadap *Dewata Suwae*, atau pada leluhur dan kepercayaan Kosmologis yaitu terhadap alam semesta.

Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu Deutero. Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Kata "Bugis" berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti orang Bugis. Penamaan "*ugi*" merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi. Ketika rakyat La Sattumpugi menamakan dirinya, maka mereka merujuk pada raja mereka. Mereka menjuluki dirinya sebagai *To Ugi* atau orang-orang atau pengikut dari La Sattumpugi. La Sattumpugi adalah ayah dari We Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu, ayahanda dari *Sawerigading*. *Sawerigading* sendiri adalah suami dari We Cudai dan melahirkan beberapa anak termasuk *La Galigo* yang membuat karya sastra terbesar di dunia dengan jumlah kurang lebih 9000 halaman folio.

*Sawerigading Opunna Ware* (Yang dipertuan di Ware) adalah kisah yang tertuang dalam karya sastra I *La Galigo* dalam tradisi masyarakat Bugis. Kisah *Sawerigading* juga dikenal dalam tradisi masyarakat Luwuk, Kaili, Gorontalo dan beberapa tradisi lain di Sulawesi seperti Buton. Pelras, C. (1996)

#### **a. Acual Lokal**

Arsitektur Bugis lokal adalah bentuk arsitektur Bugis bangunan tradisional yang memiliki ekspresi bentuk lokal, yang tersebar di beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan. Acuan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Bugis yang ada pada kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap).

Pada prinsipnya bentuk arsitektur Bugis dapat dikelompokkan berdasarkan status sosial yang menempatinnya, beberapa diantaranya:

- 1) *Saoraja* (Sallasa), berarti rumah besar yang ditempati oleh keturunan raja (kaum Bangsawan)
- 2) Bola adalah rumah yang ditempati oleh rakyat biasa.

Tipologi kedua rumah ini adalah sama – sama rumah panggung. Lantainya mempunyai jarak tertentu dengan tanah, bentuk denahnya sama yaitu empat persegi panjang. Perbedaannya adalah *Saoraja* lebih luas begitu juga dengan tiang penyangganya, atap berbentuk prisma sebagai penutup bubungan yang biasa disebut *Timpaq laja* yang bertingkat antara tiga sampai lima sesuai dengan kedudukan penghuninya. Raziq Hasan dan Hendro Prabowo (2002)

## **b. Konsep Rumah dan Ruang dalam Arsitektur Tradisional Bugis.**

Pada rumah tradisional Bugis dalam pembentukannya dikenal dengan dua konsep antara lain :

### **1) Konsep Kosmogoni Orang Bugis.**

Mengenai Budaya Bugis dalam *La Galigo* : Alur Teks Dalam *Epik La Galigo* terdapat 3 tempat yang menjadi cerita utama pada epos *La Galigo* ini. Halilintar Latief (2015). Ketiga tempat tersebut mencakup :

- a) *Botting Langiq* (Perkawinan Di langit yang Dilakukan Oleh WeTenriabeng).
- b) *Ale kawaq* (Di bumi. Keadaan-keadaan yang terjadi Dibumi)
- c) *Buriq Liu* ( Peretiwi / Dunia Bawah Tanah / Laut )

Ternyata tempat tersebut bukan hanya sekedar menjadi dekor tempat berlangsungnya para tokoh di dalam epos *la galigo*. Tetapi tempat-tempat tersebut juga mempunyai fungsi-fungsi indeksikal (tanda) bagi aktifitas kehidupan manusia Bugis. Dunia Makro-Mikrokosmos Orang Bugis.

Dari bagan diatas terlihat bagaimana posisi ketiga dunia makro-mikrokosmos diatas tertata dalam bentuk bersusun tiga. Itu berarti eksistensi keberadaan mikrokosmos berada ditengah-tengah yang diatur dan dikontrol oleh dunia atas dan dunia bawah. Agar dunia atas dan dunia bawah dapat memberikan kemakmuran bagi dunia tengah, maka manusia yang menghuni dunia tersebut harus tunduk dan patuh terhadap tatanan yang ada dalam dunia makrokosmos.

Dari sinilah berpangkal pandangan makro-mikrokosmos orang Bugis yang memandang dunia ini menjadi 3 lapisan. Konsep tersebut berada dalam kesatuan kosmos yang strukturan dan fungsional.

## **2) Konsep *Sulapaq Eppaq Wola Suji* Orang Bugis**

Pandangan kosmogoni orang Bugis ini dengan apa yang disebut konsep *Sulapaq Eppaq Wola Suji* (Segi Empat Belah Ketupat). Konsep *Sulapaq Eppaq* adalah filsafat tertinggi orang Bugis yang menjadi seluruh wujud kebudayaan dan sosialnya. Wujud Konsep *Sulapaq Eppaq* juga dapat dilihat dalam bentuk manusia. Rumah Bugis memiliki keunikan tersendiri, dibandingkan dengan rumah panggung dari suku yang lain (Sumatera dan Kalimantan). Bentuknya biasanya memanjang ke belakang, dengan tambahan disamping bangunan utama dan bagian depan (orang Bugis menyebutnya *lego-lego*).

Dalam pandangan kosmologis Bugis, rumah tradisional mereka adalah 'mikro kosmos' dan juga merupakan refleksi dari 'makro kosmos' dan 'wujud manusia'. Tradisi Bugis menganggap bahwa Jagad Raya (makro kosmos) bersusun tiga, yaitu *Botting Langiq* (dunia atas), *Ale-kawaq* (dunia tengah), dan *Buriq-liu* (dunia bawah). Ketiga susun dunia itu tercermin pada bentuk rumah tradisional Bugis, yaitu: (1) *Rakkeang*: loteng di atas badan rumah merupakan simbol 'dunia atas', tempat bersemayam Sange-Serri (Dewi Padi). Ruangan ini digunakan khusus untuk menyimpan padi. (2) (badan rumah) simbol 'dunia tengah'. Ruangan ini merupakan tempat tinggal.

Terdiri atas tiga daerah, yaitu: (a) Ruang Depan: untuk menerima tamu, tempat tidur tamu, dan tempat acara adat dan keluarga; (b) Ruang Tengah: untuk ruang tidur kepala keluarga, istri dan anak-anak yang belum dewasa, tempat bersalin, dan ruang makan keluarga; (c) Ruang Dalam: untuk ruang tidur anak gadis dan nenek-kakek. Ada bilik tidur untuk puteri, ruang yang paling aman dan terlindung dibanding ruang luar dan ruang tengah. (3) Awa-bola: kolong rumah tidak berdinding, simbol 'dunia bawah'.

Tempat menaruh alat pertanian, kuda atau kerbau, atau tempat menenun kain sarung, bercanda, dan anak-anak bermain. Ukuran panjang, lebar dan tinggi rumah ditentukan berdasarkan ukuran anggota tubuh - tinggi badan, depan dan siku - suami-isteri pemilik rumah. Dengan demikian, proporsi bentuk rumah merupakan refleksi kesatuan wujud fisik suami- isteri pemilik rumah.

### **c. Arsitektur Bugis Sidrap**

Rumah tradisional Bugis sidrap pada umumnya masih mengikuti kaidah – kaidah arsitektur tradisional Bugis yang ada di Sulawesi Selatan. Mengenai ide – ide, kepercayaan, anggapan – anggapan tentang alam dan manusia bagi masyarakat Bugis dituangkan kedalam pembuatan rumah.

Oleh karena itu, ada aturan – aturan tertentu yang selalu diikuti dalam membuat rumah. Bila aturan itu dilanggar, akan merusak tata tertib kosmos. Bentuk dasar rumah Bugis adalah rumah panggung. Dimana sebelum Islam masuk ke tanah Bugis, memiliki kepercayaan kosmologi terhadap alam semesta dan mikrokosmos (*Sulapa Eppa*).

Berdasarkan pola morfologinya, arsitektur Tradisional Bugis sidrap dapat dilihat juga dari beberapa segi sebagai berikut:

### **1) Pola Penataan Spatial**

Arsitektur rumah Bugis umumnya tidak bersekat-sekat. Bentuk denah yang umum adalah rumah yang tertutup, tanpa serambi yang terbuka. Tangga depan biasanya di pinggir. Di depan tangga tersedia tempat air untuk mencuci kaki. Tangga rumah tersebut berada di bawah atap Sumintardja (1981). Selain itu rumah Bugis umumnya memiliki suatu ruang pengantar yang berupa lantai panggung di depan pintu masuk, yang dinamakan *tamping*.

Biasanya tempat ini difungsikan sebagai ruang tunggu bagi para tamu sebelum dipersilakan masuk oleh tuan rumah. Rumah Bugis sidrap juga dapat digolongkan menurut fungsinya Mattulada dalam Koentjaraningrat (1999). Secara spatial vertikal dapat dikelompokkan dalam tiga bagian berikut:

a) *Rakeang* è bagian atas rumah di bawah atap, terdiri dari loteng dan atap rumah yang dipakai untuk menyimpan padi dan lain

persediaan pangan serta benda-benda pusaka. Selain itu karena letaknya agak tertutup sering pula digunakan untuk menenun dan berdandan.

b) *Ale-bola (alle bola)* : terletak antara lantai dan loteng ruang dimana orang tinggal dan dibagi-bagi menjadi ruang-ruang khusus, untuk menerima tamu, tidur, makan,

c) *Awaso* : kolong rumah yang terletak di bagian bawah antara lantai dengan tanah atau bagian bawah lantai panggung yang dipakai untuk menyimpan alat-alat pertanian dan ternak. Sedangkan penataan spatial secara horizontal, pembagian ruang yang dalam istilah Bugis disebut *lontang (latte)*, dapat dikelompokkan dalam tiga bagian sebagai berikut :

a) *Lontang risaliweng* (ruang depan)

Sifat ruang semi *private*, berfungsi sebagai tempat menerima tamu, tempat tidur tamu, tempat bermusyawarah, tempat menyimpan benih dan tempat membaringkan mayat sebelum dikebumikan. Ruang ini adalah ruang tempat berkomunikasi dengan orang luar yang sudah diijinkan untuk masuk. Sebelum memasuki ruang ini orang luar diterima lebih dahulu di ruang transisi (*tamping*).

b) *Lontang retengngah (latte retengngah)* atau ruang tengah.

Sifat ruang *private*, berfungsi untuk tempat tidur kepala keluarga dan anak-anak yang belum dewasa, tempat makan, dan melahirkan.

Pada ruang ini sifat kekeluargaan dan kegiatan informal dalam keluarga amat menonjol.

c) *Lontang rilaleng (latte rilaleng)*

Sifat sangat *private*. Fungsi ruang ini untuk tempat tidur anak gadis atau nenek/kakek. Anggota keluarga ini dianggap sebagai orang yang perlu perlindungan dari seluruh keluarga. Untuk Sao raja, ada tambahan dua ruangan lagi:

*Lego-lego* ruang tambahan, jika di depan difungsikan sebagai tempat sandaran, tempat duduk tamu sebelum masuk, tempat menonton ada acara di luar rumah.

(a) *Lego-lego*. *Lego-lego* adalah ruang tambahan terletak di depan rumah yang berfungsi sebagai tempat sandaran.

(b) *Dapureng/Jonghe*. *Dapureng/Jonghe* berfungsi untuk memasak dan menyimpan peralatan

## 2) Pola Penataan Stalistika

### a) Atap

Atap berbentuk prisma, memakai tutup bubungan yang disebut *timpak laja*. *timpak laja* memiliki bentuk yang berbeda – beda antara sao raja dan bola. *Timpak laja* yang bertingkat tiga sampai lima, menandakan rumah tersebut kepunyaan bangsawan tinggi. *Timpak laja* bertingkat empat, adalah milik bangsawan yang memegang kekuasaan dan jabatan – jabatan tertentu. Bagi bangsawan yang tidak memegang jabatan, *timpak*



lajanya hanya bertingkat tiga. rakyat biasa yang diklasifikasikan kedalam kelompok to maradekaya / ata dapat juga memakai *timpak laja* pada atap rumahnya, tetapi hanya dibenarkan membuat maksimal dua tingkatan *timpak laja*.

#### b) Bukaan

Dinding terbuat dari kayu yang disusun dan salah satu bukaan yang terdapat pada dinding depan adalah pintu (*babang/tange*). Fungsinya adalah untuk jalan keluar masuk rumah. Tempat pintu biasanya diletakkan pada bilangan ukuran genap, misalnya ukuran rumah 7 (tujuh depan), maka pintu harus diletakkan pada depa ke 6 (enam) atau ke 4 (empat) diukur dari kana rumah. Bila penempatan pintu tidak tepat pada bilangan genap dapat menyebabkan rumah kemasukan maling atau terjadi bahaya menurut kepercayaan orang Bugis.

Bukaan lain adalah jendela (*Tellongeng*). Fungsinya adalah bukaan pada dinding yang sengaja dibuat untuk melihat keluar rumah dan juga berfungsi sebagai ventilasi udara kedalam ruangan. Perletakannya pada dinding diantara dua tiang

#### c) Ragam Hias

Ragam hias bangunan arsitektur Bugis umumnya bersumber dari alam sekitar, biasanya berupa flora, fauna dan tulisan huruf arab atau kaligrafi. Ragam hias fauna berupa ayam jantan, kepala kerbau dan bentuk ular naga.

Ayam jantan dalam bahasa Bugis disebut *manuk* yang berarti baik-baik. Selain itu juga sebagai simbol keberanian. Biasanya ditempatkan dipuncak bubungan rumah bagian depan atau belakang. Ragam hias kepala kerbau melambangkan kekayaan dan status sosial dan biasanya ditempatkan pada pucuk depan atau belakang untuk rumah bangsawan.

### 3) Pola Penataan Struktur

Bahan bangunan utama yang banyak digunakan adalah kayu. Dinding dari anyaman bambu atau papan, atap dari daun nipah, sriap atau seng. sistem struktur menggunakan rumah panggung dengan menggunakan tiang penyangga dari dalam tanah. Tahap yang paling penting dalam sistem struktur rumah Bugis adalah pembuatan tiang (*Aliri*). Pembuatan tiang dimulai dengan pembuatan *possi bola* (tiang pusat rumah)

Secara terperinci struktur rumah Bugis antara lain adalah :

- a) Minimal memiliki empat petak atau 25 kolom (lima-lima) untuk sao raja dan tiga petak atau 16 kolom untuk bola.
- b) Bentuk kolom adalah bulat untuk bangsawan, segi empat untuk orang biasa.
- c) Terdapat pusat rumah yang disebut *Pocci* (*possi bola*) berupa tiang yang paling penting dalam sebuah rumah.
- d) Tangga diletakkan di depan dan di belakang rumah
- e) Atap berbentuk segitiga prisma.

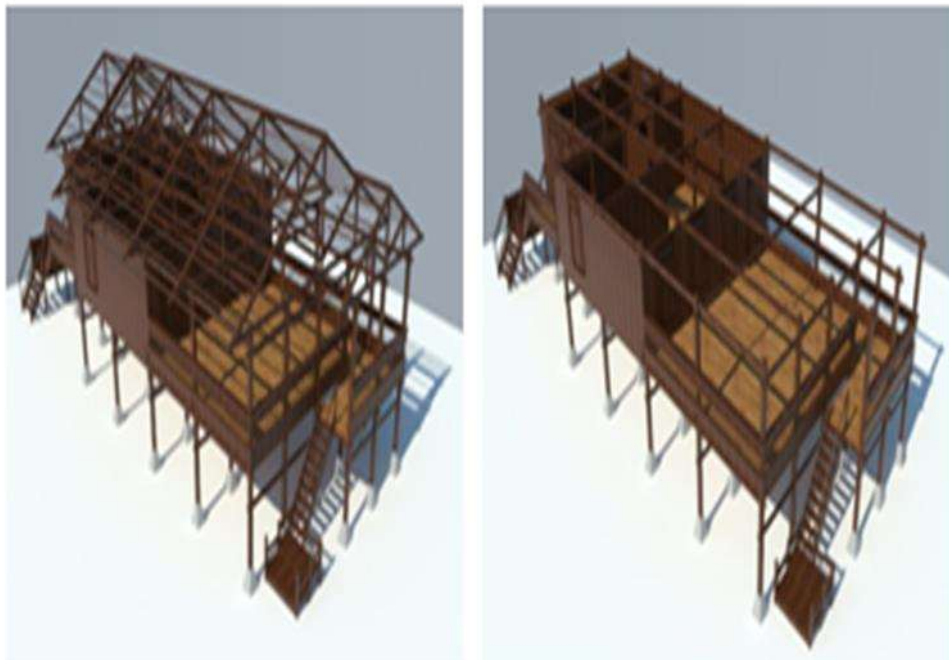
- f) Lantai (*dapara/salima*) bahan yang digunakan papan.
- g) Dinding (*renring/rinring*) terbuat dari kulit kayu, daun rumbia atau bambu.
- h) Jendela (*Tellongeng*) jumlahnya 3 untuk rakyat biasa dan tujuh untuk bangsawan.
- i) Pintu (*tange sumpang*) diyakini apabila salah meletakkan akan ditimpa bencana.



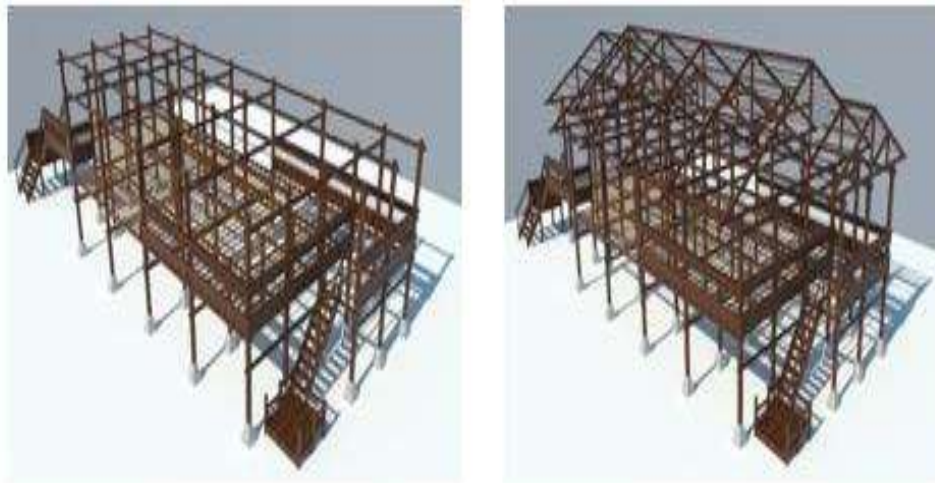
**Gambar 4.** Bentuk rumah Tradisional Bugis Sidrap



**Gambar 5.** Pola Penataan Tradisional Statistika Rumah Sidrap dilihat dari tampak Depan, Samping dan Belakang



**Gambar 6.** Pola Penataan Spatial Rumah Tradisional Sidrap



**Gambar 7.** Pola Penataan Struktur Rumah Tradisional Sidrap

**Tabel 1.** Bagian – Bagian Utama dari Rumah Bugis

No.	Bagian – Bagian Utama dari Rumah Bugis	Keterangan
1.	<i>Alliri</i> (Tiang)	<p>Model rumah Bugis pada mulanya hanya diperuntukkan bagi kalangan bangsawan. Misalnya, hanya mereka yang boleh menggunakan tiang segi empat atau segi delapan, sedangkan orang biasa hanya boleh menggunakan tiang bundar.</p> <p>Tiang rumah (<i>Alliri</i> ) bertumpu di atas tanah dan berdiri hingga ke loteng serta menopang berat atap. Tapi sekarang, makin banyak rumah besar yang tiangnya tidak ditanam lagi, tetapi ditumpukkan di atas pondasi batu. Biasanya terdiri dari 4 batang setiap barisnya. Jumlahnya tergantung jumlah ruangan yang akan dibuat. Tetapi pada umumnya, terdiri dari 3 / 4 baris <i>Alliri</i> . Jadi totalnya ada 12 batang <i>Alliri</i> .</p>
2.	<i>Awa Bola</i> (Kolong Rumah)	<p><i>Awa bola</i> ialah kolong yang terletak pada bagian bawah, yakni antara lantai dengan tanah. Kolong ini biasa pada zaman dulu dipergunakan untuk menyimpan alat pertanian, alat berburu, alat untuk</p>

		menangkap ikan dan hewan – hewan peliharaan yang dipergunakan dalam pertanian.
3.	<i>Arateng dan Ware'</i> (Penyangga Lantai dan Penyangga Loteng)	Pada setiap tiang dibuat lubang segi empat untuk menyisipkan balok pipih penyangga lantai ( <i>Arateng</i> ) dan balok pipih penyangga loteng ( <i>ware'</i> ), yang menghubungkan panjang rangka rumah. Dahulu, rumah yang tiangnya ditanam tidak menggunakan balok penyangga loteng, dan balok penyangga lantai tidak disisipkan pada tiang, tetapi diikat.
4.	<i>Ale Bola</i> (Badan Rumah)	<i>Ale Bola</i> ialah badan rumah yang terdiri dari lantai dan dinding yang terletak antara lantai dan loteng. Pada bagian ini terdapat ruangan – ruangan yang dipergunakan dalam aktivitas sehari – hari seperti menerima tamu, tidur, bermusyawarah, dan berbagai aktifitas lainnya. Badan rumah terdiri dari beberapa bagian rumah seperti Loteng risaliweng. Pada bagian depan badan rumah disebut yang berfungsi sebagai ruang menerima tamu, ruang tidur tamu, tempat bermusyawarah, tempat menyimpan benih, tempat membaringkan mayat sebelum dibawa ke pemakaman.
5.	<i>Posi' Bola</i> (Pusat Rumah)	Rumah Bugis memiliki struktur dasar yang terdiri atas 3 kali 3 tiang (3 barisan tiang memanjang dan 3 baris melebar) berbentuk persegi empat dengan satu tiang ditiap sudutnya, dan pada setiap sisi terdapat satu tiang tengah, serta tepat di tengah persilangan panjang dan lebar terdapat tiang yang disebut “Pusat Rumah” ( <i>Posi Bola</i> ). Umumnya, rumah orang biasa terdiri atas empat tiang untuk panjang dan empat untuk lebar rumah.
6.	<i>Timpa' Laja</i>	Berbagai ciri khas juga ditambahkan pada rumah – rumah kalangan bangsawan tinggi untuk menunjukkan status social mereka. Ciri paling menonjol adalah jumlah bilah papan yang menyusun dinding bagian muka atap rumah ( <i>Timpa' Laja'</i> , dari bahasa Melayu tebar layar) : dua lapis untuk <i>tau deceng</i> , tiga untuk <i>ana'cera'</i> , lima untuk <i>ana' ma'tola</i> , dan tujuh untuk penguasa kerajaan – kerajaan utama Bugis, Luwu', Bone, Wajo', Soppeng, dan Sidenreng. Sementara itu, hanya golongan <i>ana'cera'</i> keatas yang berhak menggunakan tangga yang naik membujur.

7.	<i>Addengeng</i> (Tangga)	Sementara itu, hanya golongan <i>ana' cera'</i> ke atas yang berhak menggunakan tangga yang naik membujur. Dan hanya kalangan bangsawan tertinggi boleh menggunakan tangga berupa latar miring tanpa anak tangga, terbuat dari bilah – bilah bambu yang, notabene, sangat licin dan disebut sapana (bahasa Sansekerta yang mungkin diadopsi lewat bahasa Melaya : Sopana 'tangga').
8.	<i>Tamping</i>	Pada sisi panjang (bagian samping badan rumah) biasanya ditambahkan <i>tamping</i> , yakni semacam serambi memanjang yang lantainya sedikit lebih rendah, dengan atap tersendiri; pintu masuk bagian depan berada di ujung depan <i>tamping</i> dan jika ruang dapur tidak terpisah dapurnya berada di ujung di belakang <i>tamping</i> . Kalaupun ada tambahan lain, dengan rancangan lebih kompleks, bentuk segi empat tetap jadi pola dasar.
9.	<i>Rakkeang</i> (Langit – langit)	<i>Rakkeang</i> , adalah bagian diatas langit – langit (eternit). Dahulu biasanya digunakan untuk menyimpan padi yang baru di panen.
10.	<i>Anjong</i>	<p>Selain sebagai hiasan rumah, <i>Anjong</i> juga memiliki makna tertentu bagi orang Bugis. <i>Anjong</i> merupakan salah satu ciri khas orang Bugis, dimana pada rumah orang bangsawan memiliki lebih dari dua <i>Anjong</i>. Sedangkan <i>Anjong</i> pada rumah orang biasa tidak lebih dari dua.</p> <p>Pada dasarnya, rumah tersebut memiliki atap (<i>pangate</i>) dua latar dengan sebuah bubungan lurus (<i>alekke</i>), yang berbeda dengan bubungan lengkung yang terdapat pada rumah Toraja, Batak, dan Minangkabau, serta pada rumah Jawa. Dindingnya (<i>renring</i>) terbuat dari bahan ringan, sementara lantainya (<i>salima</i>) berjarak sekitar 2 meter / kadang – kadang lebih dari permukaan tanah dan kolong rumah (<i>Awa Bola</i>) biasanya dibiarkan terbuka.</p>

11.	<i>Tange</i> (Pintu)	<p>Pada masyarakat Bugis elemen penting pada dinding depan adalah pintu (<i>babang/tange</i>) pintu diletakkan pada bagian depan. Hal yang spesifik pada penyelesaian pintu adalah adanya dinding pembatas setinggi lutut pada bagian bawah. Fungsi penyelesaian bukaan pintu demikian bertujuan untuk melindungi anak-anak agar tidak jatuh kebawah.</p> <p>Fungsi utama dari pintu (<i>tange</i>) adalah sebagai jalan keluar masuk rumah. Tempat pintu biasanya selalu diletakkan pada bilangan ukuran genap. Misalnya bila ukuran rumah 7 depa maka pintu harusnya diletakkan pada depa yang ke enam atau yang keempat yang diukur dari kanan rumah.</p>
12.	<i>Tellongen</i> (Jendela)	<p>Dalam masyarakat Bugis yang tersebar dalam beberapa kabupaten yaitu : Bone, Luwu, Soppeng, Sidrap, Pinrang dan Barru, sedangkan antara Bugis dan Makassar adalah Bulukumba, Sinjai, maros dan pangkep.</p> <p>Fungsi jendela rumah Bugis dalam <i>Lontara Galigo</i> episode <i>Sawerigading</i> meminang We cudai sebagai sirkulasi efektif bagi cahaya dan udara. Jendela juga menunjukkan strata sosial pemilik rumah, dimana jumlah jendela tiga buah menunjukkan rakyat biasa, sedangkan jumlah jendela tujuh buah menunjukkan sebagai seorang bangsawan. Pada jendela rumah Bugis biasanya terdapat hiasan berupa ukiran atau terali dari kayu, dengan jumlah bilangan ganjil. Jumlah terali 3-5 buah untuk rakyat biasa sedangkan 7-9 buah untuk rumah golongan bangsawan. Untuk tipe jendela papan (Rumah Sidrdap), jendela panil (rumah Barru dan Pare-pare), Jendela kombinasi panil dan jalusi (rumah Bone, Luwu dan Soppeng), kombinasi kayu dan kaca (rumah Wajo).</p>
13.	<i>Lego – lego</i> (Teras)	<p><i>Lego-lego</i> (Teras) terdapat pada arsitektur rumah berpanggung. Lego lego ini merupakan bagian terdepan dari sebuah rumah panggung Bugis. <i>Lego-lego</i> merupakan ruangan tambahan disekitar tangga depan, lantai <i>lego-lego</i> lebih rendah dari rumah induk. Untuk rumah rakyat biasanya hanya memakai dua tiang, sedangkan <i>Saoraja</i> memakai 4-6 tiang.</p> <p>Fungsi dari <i>lego-lego</i> itu sendiri adalah tempat persinggahan atau tempat duduk sementara apabila ada tamu, sebelum dipersilahkan masuk kedalam rumah.</p>



### **C. Arsitektur dan Kepercayaan Bugis**

#### **1. Kebudayaan dan Arsitektur Bugis**

Kebudayaan Bugis seringkali digabungkan dengan kebudayaan Makassar, lalu disebut kebudayaan Bugis-Makassar (Mattulada dalam Koentjaraningrat, 1999). Kebudayaan tersebut mendiami bagian terbesar jazirah Selatan pulau Sulawesi, atau termasuk dalam propinsi Sulawesi Selatan. Penduduk propinsi Sulawesi Selatan sendiri terdiri dari empat suku yaitu: Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar.

Berdasarkan hasil penelitian *etnologi*, suku Bugis merupakan keturunan Melayu Muda (Deutro Melayu) yang berasal dari India Belakang. Mereka datang ke kepulauan Nusantara secara bergelombang. Gelombang pertama adalah Melayu Tua yang merupakan nenek moyang suku Toraja. Gelombang kedua, Melayu Muda merupakan nenek moyang suku Bugis, Mandar, dan Makasar.

Orang Bugis mengucapkan bahasa *Ugi* dan telah memiliki kesusasteraan tertulis sejak berabad-abad lamanya dalam bentuk lontar. Huruf yang dipakai adalah aksara lontara, sebuah sistem huruf yang berasal dari bahasa Sanskerta.

Kampung kuno orang Bugis umumnya terdiri dari sejumlah keluarga, antara 10 sampai 200 rumah. Rumah-rumah tersebut biasanya berderet, menghadap Selatan atau Barat. Jika ada sungai, maka diusahakan agar rumah-rumah tersebut membelakangi sungai. Pusat dari kampung lama merupakan suatu tempat keramat (*possi tama*) dengan suatu pohon

beringin yang besar, dan kadang-kadang dengan satu rumah pemujaan (*saukang*). Selain tempat keramat, suatu kampung umumnya juga memiliki langgar atau masjid.

Pola perkampungan orang Bugis umumnya adalah mengelompok padat dan menyebar. Pola mengelompok banyak terdapat di dataran rendah, dekat persawahan, pinggir laut, dan danau, sedangkan pola menyebar banyak terdapat di pegunungan atau perkebunan. Selain itu perkampungan orang Bugis juga dapat dibedakan berdasarkan tempat pekerjaan, yaitu:

- a. *Pallaon ruma* (kampung petani)
- b. *Pakkaja* (kampung nelayan)
- c. *Matowa* (kepala kampung)

Selain pembagian berdasarkan tempat pekerjaan di atas, pada kampung Bugis juga terdapat pasar kampung, kuburan, dan masjid/mushala. Orang Bugis juga mengenal sistem tingkatan sosial yang sangat berkait dengan arsitektur. Pelapisan sosial tersebut antara lain adalah: *Anakarung* (bangsawan), *to maradeka* (rakyat biasa), dan *ata* (sahaya).

Berdasarkan lapisan sosial penghuninya, berdampak pada pola bentuk rumah yang disimbolkan berbeda-beda, yaitu:

- 1) *Sao-raja* (*sallasa*), adalah rumah besar yang didiami keluarga kaum bangsawan (*Anakarung*). Biasanya memiliki tiang dengan alas

bertingkat di bagian bawah dan dengan atap di atasnya (*sapana*) yang memiliki bubungan bersusun tiga atau lebih,

2) *Sao-piti'*, bentuknya lebih kecil tanpa *sapana*, dan memiliki bubungan yang bersusun dua.

3) *Bola*, merupakan rumah bagi masyarakat umumnya.

## 2. Kajian arsitektur rumah tradisional Bugis

Suprijanto (2007) menyatakan bahwa rumah adalah bagian dari kebudayaan fisik yang ungkapan fisiknya sangat dipengaruhi oleh faktor sosio-kultural masyarakat setempat. Selain itu, dalam konteks tradisional, rumah merupakan bentuk ungkapan yang berkaitan erat dengan kepribadian (perilaku) masyarakatnya. Perbedaan wilayah dan latar belakang budaya menyebabkan perbedaan dalam arsitektur bangunannya.

Rapoport (1969) berpendapat bahwa keberadaan arsitektur bukan hanya sekedar menciptakan tempat tinggal sebagai wadah perlindungan dari gangguan alam dan binatang. Respon manusia terhadap lingkungan akan melahirkan bentuk dan fungsi dalam arsitektur Crowe (1995). Mattulada dalam Koentjaraningrat (1990) mengutarakan bahwa arsitektur rumah Bugis dan Makassar seringkali digabung, lalu disebut rumah Bugis-Makassar.

Abidah (2010) mengungkapkan bahwa pandangan hidup ontologism merupakan pemahaman untuk lebih mengetahui alam semesta secara universal yang merupakan konsep arsitektur Bugis-Makassar. Filosofi hidup Bugis-Makassar yang disebut "Sulapa Appa". Filosofi ini menyatakan

bahwa segala aspek kehidupan manusia akan menjadi sempurna jika berbentuk "Segi Empat".

Filosofi ini bersumber dari mitos asal mula kejadian manusia yang diyakini terdiri dari empat unsur, yaitu tanah, air, api, dan angin. Yunus (2012) berpendapat bahwa *Sulapa Eppa* (segi empat) sebagai kosmologis atau filosofi hidup masyarakat Bugis diproyeksikan terhadap azas kehidupan manusia yang terdiri dari:

Filosofi ini bersumber dari mitos asal mula kejadian manusia yang diyakini terdiri dari empat unsur, yaitu tanah, air, api, dan angin. Yunus (2012) berpendapat bahwa *Sulapa Eppa* (segi empat) sebagai kosmologis atau filosofi hidup masyarakat Bugis diproyeksikan terhadap azas kehidupan manusia yang terdiri dari:

- a. Azas kehidupan tentang eksistensi kelahiran manusia;
- b. Azas kehidupan tentang eksistensi kehadiran manusia;
- c. Azas kehidupan tentang eksistensi pengabdian manusia dalam makro kosmos;
- d. Azas kehidupan tentang kematian manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, arsitektur rumah Bugis sangat dipengaruhi oleh budaya dan kepercayaan yang berkembang dalam masyarakatnya. Secara garis besar, arsitektur rumah Bugis dipengaruhi oleh "struktur kosmos" yang dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian atas (*Rakkeang*) yang disimbolkan sebagai kepala manusia, bagian tengah (*ale bola*) yang disimbolkan sebagai tubuh manusia, dan bagian bawah (*Aje/Awa Bola*) yang disimbolkan sebagai kaki manusia. Demikian pula bentuk "segi empat", melambangkan penciptaan manusia yang terdiri dari 4 unsur, yaitu api, tanah, air, dan angin.

**Perwujudan bentuk rumah tradisional.** Suprijanto (2007) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perwujudan bentuk rumah tradisional, yaitu:

- a. Faktor religi atau kepercayaan merupakan faktor yang dominan dibandingkan faktor-faktor lain yang berpengaruh pada bentuk dan pola rumah. Haryadi dan Setiawan (1995) berpendapat bahwa wujud dari mikrokosmos yang merupakan keseluruhan dari alam semesta ditransformasikan sebagai rumah dalam masyarakat tradisional.
- b. Menurut Rapoport (1969), faktor yang merupakan perwujudan dari arsitektur adalah faktor sosial budaya karena di dalamnya terdapat sistem yang dapat memandu manusia dalam memandang dan memahami dunia sekitarnya. Iklim, konstruksi, bahan, dan teknologi hanya sebagai faktor pengaruh.

Frick (1997), berpendapat bahwa antropometrik tubuh manusia dimanifestasikan sebagai bentuk rumah tinggal, yaitu; bagian atas sebagai kepala manusia, bagian tengah sebagai badan manusia, dan bagian bawah sebagai kaki manusia. Arifin (2010) mengutarakan bahwa makna simbol mikro-makrokosmos unsur alam sekitar dan status sosial penghuninya banyak mempengaruhi konsep bentuk dalam konteks budaya tradisional.

Menurut Ching (2000), perubahan perubahan bentuk/identitas bangunan, meliputi:

- a. Perubahan dimensi, yaitu suatu bentuk dapat diubah dengan mengganti salah satu atau beberapa dimensi-dimensinya dan tetap mempertahankan identitasnya sebagai bagian dari suatu bentuk.

- b. Perubahan dengan pengurangan, yaitu suatu bentuk dapat diubah dengan mengurangi sebagian dari volumenya dengan tetap mempertahankan identitas asalnya atau diubah menjadi suatu bentuk yang lain.
- c. Perubahan dengan penambahan, yaitu suatu bentuk dapat diubah dengan menambah unsur-unsur tertentu kepada volume bendanya. Jumlah dan ukuran, relatif akan menentukan apakah identitas bentuk asalnya tetap atau berubah.

Berdasarkan penjelasan di atas, perubahan rumah tradisional menurut Habraken (1978) didasari atas 3 tolak ukur, yaitu:

- 1) *Stalстика sistem* (sistem model) rumah tradisional dipengaruhi oleh mikro-makrokosmos, kepercayaan, dan sosial budaya. Perubahan rumah tradisional meliputi perubahan dimensi, penambahan, dan pengurangan.
- 2) *Spacial sistem* (sistem *spacial*) rumah tradisional dipengaruhi oleh kepercayaan terdahulu dan fungsi dari ruangan itu sendiri. Perubahan dalam *spacial* sistem dapat terjadi karena penambahan dan pengurangan elemen ruang serta perpindahan atau pergeseran elemen pembentuk ruang.
- 3) *Physical sistem* (sistem fisik) rumah tradisional pada umumnya menggunakan bahan dari kayu, bambu, daun, ilalang, dan ijuk. Perubahan *physical sistem* dapat terjadi karena bahan konstruksi rumah mulai berkurang bahkan tidak tersedia, sehingga

masyarakat beralih menggunakan bahan bangunan dari olahan pabrikan, seperti atap dari daun nipah diganti dengan menggunakan seng atau asbes.

#### **D. Pandangan Kosmogoni dalam kepercayaan Bugis**

##### **1. Kosmologis Bugis**

Penganut agama asli tidak memikirkan secara teoritis ilmiah untuk menyusun suatu kosmologi tentang rahasia alam semesta. Manusia purba menemukan bahwa hidupnya tergantung dari alam, dan bila ia selaras dengannya, hidupnya sukses, keselarasan itu di tentukan oleh praktek, kemudian dia mencoba membenarkannya dengan mitologi tentang asal-usul alam dengan susunannya; keduanya sebagai proyeksi dari pengalamannya sekarang kejaman lampau. Ia merasa diri penguasa dunia dengan pengetahuan atau teknik propan, ia berangan-angan bisa mengatasi daya dunia dengan *magic*. Koentjaraningrat (1980) menyatakan tiap kebudayaan mempunyai konsepsi mengenai alam dan isinya, termasuk di dalamnya manusia, yang berasal dari pengalaman-pengalaman manusia yang diabstraksikannya menjadi konsepsi-konsepsi, teori-teori dan pendirian-pendirian.

Berkaitan dengan ini, berikut akan dibebankan pencitraan orang Bugis tentang :

- 1) Alam semesta dan muasal manusia
- 2) Susunan dunia

Kedua hal ini sangat menentukan sistem kepercayaan Bugis, eksisten manusia Bugis, citra dunia nyata – dunia maya – dan kekuatan sakti, serta ibadah dan upacara religi Bugis pada berikut secara berurutan. Halilintar Lathief (2005).

#### **a. Awal semesta dan muasal manusia**

Sedikitnya ada tujuh versi mitos tentang kejadian awal semesta dan muasal manusia dan kepercayaan Bugis. Ketujuh versi tersebut rupanya saling melengkapi, ketujuh versi kisah kejadian semesta dan muasal manusia berikut ini :

##### *1) Sure Galigo, Episode mula tau*

Saat ini, jika orang membicarakan kosmologi Bugis selalu dikaitkan kisah *epikomistis I La Galigo* atau “*sure baligo*” biasa disebut “*sure sulleyang*” kitab yang dapat dilagukan ini adalah suatu himpunan mitologi bagi kebanyakan orang Bugis mempunyai nilai sawal. Mereka masih memegang dan menyimpan beberapa tradisi yang sebagian besar dirahasiakan. Bahkan masih ada warga Bugis yang tinggal dipedalaman Sulawesi-Selatan, masih menyimpan naskah-naskah lontara sebagai pustaka yang mereka sangat keramatkan. Naskah-naskah seperti ini hanya boleh dibuka pada saat-saat tertentu, setelah melewati upacara-upacara khusus.

Naskah biasanya di simpan ditempat yang sangat dirahasiakan, sawal serta dibungkus dengan kain berwarna merah atau putih dan kuning. Sejak beberapa tahun terakhir sebagian besar tulisan yang



bersifat mistik itu telah dibuka dan dipublikasikan. Tulisan tersebut berbentuk prosa dan menunjuk adanya gejala **Sinkretisme** dengan Islam. Sejalan naskah-naskah dimasyarakat ini telah di Mikro Filmkan pada arsip nasional wilayah Makassar dan katalognya kini telah diterbitkan oleh Gadjah Mada University Press (2003)

Christian Pelras, direktur RCNRS/ASEMA Paris (*Riset centre national de la Recherche scientifique-laboratoire "Asia du sud – Est et monde Austronesia-Paris"*). Pernah menuliskan bahwa *Sure I La Galigo* bersifat sebagian mitos dan sebagian *epos (wiracerita)*, dan mengisahkan enam generasi dari tokoh-tokoh dan sejumlah kerajaan yang sebagian besar berpusat di Sulawesi-Selatan.

Secara umum memang naskah *I La Galigo* menceritakan tentang awal mula dihuninya negeri Luwu yang dipandang sebagai negeri Bugis tertua. Ketika Batara guru dari dunia atas (*Botting Langiq*) bertemu dengan We Nyelli Timo dari dunia bawah (*Bori'Liung*) di dunia antara (*Ale kawaq*). Tokoh sentra dari epos ini adalah *sawerigading* . Periode awal naskah *I La Galigo* selalu disebut sebagai periode mula tau, periode kejadian manusia pertama yang diturunkan dari langit lewat pelangi, dan ditetaskan lewat sebatas bambu betung.

## 2) Kisah Kejadian Mentari dan Rembulan

Sumber ini berasal dari *Description Historique du Rayaume de macacar* (penjelasan sejarah kerajaan Makassar) karya Gervaise

Paris (1988) yang termuat pada buku “Citra masyarakat Indonesia” terbitan Sinar Harapan Jakarta (1966).

Gervaise menulis pada bagian ketiga buku tersebut tentang tradisi orang Makassar yang beranggapan bahwa langit tidak pernah mengenal awal mula, tempat mentari dan rembulan berkuasa dan hidup damai berdampingan. Kemudian mentari dan rembulan menyatakan bumi hanya bisa bertahan akibat mereka berdua. Yang kemudian menyatakan perjanjian yaitu : Kerajaan di atas langit akan dibagi menjadi dua , artinya mentari menguasai siang hari dan bulan malam hari. Berkat kesuburan yang membahagiakan oleh pengaruh keduanya, maka orang-orang Makassar mempunyai kebiasaan mengadakan kurban persembahan untuk mentari dan rembulan. Mereka merasa berutang budi akan seluruh kekayaan, bahkan seluruh keberadaan mereka sendiri, sampai pada kesuburan. Kurban dan penghormatan kepada mentari dan rembulan. Mereka jaga dengan penuh kesungguhan dalam bangunan-bangunan berhias lambang matahari dan bulan yang biasanya terbuat dari emas, dari perak, dari tembaga atau dari tanah bakar, yang diberi emas sesuai dengan cita rasa mereka.

### 3) Kisah Datu Cammani

Sumber dari sebuah legenda rakyat sangat populer dikalangan generasi tua orang Bugis dan mandar yang termuat dalam

kumpulan cerita rakyat Sul-Sel. Yogyakarta : Institut Press, 1998  
dan cerita yang dianggukan Makassar : Padat Daya, (2003)

Datu Cammani adalah Maha Dewa yang duduk di kursi menikam, ketika alam ini masih tunggal sebagai matahari. Dia juga bergelar "*Ula MakkilaliE*" yang artinya ular bermahkota jengger ayam. Ajarannya berupa *mengganinniri Ininnawa* (waspada terhadap kata hati) yang harus dipatuhi oleh para *Dewata* penghuni negeri bola pijar itu.

Kisah Datu Cammani yang murka. Dia melemparkan segumpal bola pijar sejauh-jauhnya sampai dingin, lalu dijadikan tempat pembuangan para dewa yang melanggar ajaran. Tempat pemukiman ini diberi nama *Ale Lino* (Tubuh Dunia atas Bumi).

#### 4) Kisah Sitti Annise dan La Saidulla

Sumber pada Buku *Beoginesche Chrestomatie* karya B.F Matthes (1872). Menyebutkan adanya manuskrip dimana orang keberatan untuk menyalinnya kembali tanpa melalui upacara-upacara adat yang diwajibkan. Matthes (1872)

Mengingatn tentang keluarga Adam & Hawa yang melahirkan putri cantik berdarah putih yaitu Sitti Annise kemudian dikawinkan dengan La Saidulla yang melahirkan tujuh pasang anak kembar. Dimana keduanya hampir selalu di interpretasikan sebagai dua oposisi *Dewata* tunggal. Sebuah kisah lain yang telah bercampur dengan istilah-istilah islam.

#### 5) Kisah Datu Dewata

Sumber identifikasi Halilintar Lathief (2005) kitab yang menyatakan *tasawwufnya* datu *Dewata* menceritakan asal mulanya *dewata*. Yaitu muasal dari ke-Esa-an Tuhan. Yaitu Tuhan yang menjadi segala sesuatu. Tuhan yang menjadi suatu cahaya yang di namai *Zatul Bukhti*. Ia juga di namai *Ruhul Kudus* dikisahkan kehadiran manusia yang laki-laki disebut *La Patigana* dan di hawa juga yang perempuan *We Lette Sempa*.

Melahirkan anak tujuh dari empat kali melahirkan, maka terisilah langit tujuh susun dan menyebarkan keturunan di bumi. Naskah ini, pada hematnya berhasil “menginstallkan” banyak hal yang dulu merupakan intuisi-intuisi tentang kosmologis Bugis. Naskah juga berhasil menggali lebih dalam asal usul yang diberikan mitos *La Galigo* sendiri, dan juga untuk melihat tradisi religius yang sifatnya lebih kuat. Bila dibandingkan dengan cerita-cerita lainnya naskah ini bisa membantu memberi gambaran yang cukup tentang kepercayaan kosmologi orang Bugis yang mungkin pernah ada pada masa silam, dan memberi peluang yang berguna untuk perbandingan cerita mitologi nusantara lainnya, terutama yang berasal dari Sulawesi Selatan.

#### 6) Kisah kejadian versi Sessukeng Wajo

*Sessukeng* adalah nyanyian mantera dalam bahasa bissu kisah ini diperoleh Hamonic pada tahun 1975 dari *Angkurue La Sawaleng*.

Pendeta tua bisu dari negeri Wajo. Angkurue mengantar ceritanya dengan nyanyian sessukeng, oleh sebab itu kisah ini nama Versi “Sessukeng Wajo” agar mempermudah identifikasi saja.

Pada mulanya ketika hanya kehampaan yang meliputi bumi (Lobanna Lino), *Dewata Se'Uwa* Topapunna, Tuhan Esa penguasa segalanya, menciptakan empat unsur yakni air, tanah, api dan angin. Ia menciptakan langit dan tanah yang masing-masing berlapis tujuh. Ia pun menciptakan para malaikat dan Adam. Sesudahnya, ia menciptakan Hawa dari tulang rusuk adam (Buku arusu' abe'ona Adang nawingrusenggi Hawa) Dalam kisah ini keturunan Adam dan Hawa tersebar diatas permukaan bumi, dilautan dan diangkasa raya. Namun mereka terdapat banyak sekali, ada yang merupakan bintang-bintang, ada yang bernama guntur yang menggelegar (gutta pareppa) dan halilintar (olling) yang hidup di ujung langit (ri saliloeng Langi) ada yang hidup di istana di langit yang tertinggi. Ada juga makhluk-makhluk bertulang besi (To Makkaraka bessi) dan makhluk-makhluk kelahiran buaya (To Massumpang buaya) dan tercipta pula makhluk penghuni lautan. Seluruh binatang dan tumbuhan di atas bumi yang kemudian menjadi makanan umat manusia. Pada saat itu bumi masih kosong.

#### 7) Kisah muasal Sangiangserri (Mula Rilinge'na Sangiangserri)

Kisah *Dewata* PototoE dan istrinya Duta paling mempunyai anak bungsu cantik yang bernama We oddang Riu” menurunkan

anaknya kebumi lalu kemudian PototoE sendiri akan menurunkan sendiri anak sulungnya yaitu La Toge” Langi” batara guru yang akan menjadi raja di Luwu dan bahwa batara guru itu akan disusul oleh banyak lagi to-manurung dan to-tompo yang akan mendirikan kerajaan-kerajaan lain di bumi.

Pada generasi terakhir, semua tokoh itu akan kembali ke dunia *Dewata* dan pintu langit akan ditutup. Tetapi padi akan tinggal terus di bumi mengisi lembah dan menyenangkan manusia, tetapi kalau manusia tidak menuruti perbintangan, tidak melakukan upacara dan tidak nyembah dewata, Sangiaserri tidak akan berubah.

#### **b. Susunan Dunia dan Isinya**

Mitos Gunung bawakaraeng sebagian orang Bugis & Makassar masih percaya pada kekeramatan gunung Bawakaraeng. Ritual masih banyak dilakukan di gunung tersebut. Kisah penamaan gunung bawakaraeng kata bawa = bisa mulut atau pintu, sedangkan kata karaeng berarti raja jadi berarti gunung “mulut raja”. Sekelompok orang rutin melaksanakan ibadah ritual dipuncak gunung tersebut yang dijuluki komunitas Haji Bawakaraeng.

Ilustrasi diatas memberikan gambaran bahwa orang Bugis & Makassar mempunyai kebiasaan mengasosiasikan Susunan alam dan juga semesta beserta isinya dengan “Perkembangan diri manusia” Semesta ini terdiri dari empat, yaitu :

1) *Lino* (dunia nyata) yang dilambangkan dengan tubuh manusia

- 2) Wajo Pajo (dunia bayangan) yang dilambangkan bayangan manusia
- 3) Makarrek (dunia gaib, keramat) yang dilambangkan sebagai semangat (sungek, spirit)
- 4) Mallinrung (dunia maya) yang dilambangkan sebagai roh (banapati, nyaha) manusia

1) Citra Dunia Nyata (*Lino*)

Dibagi kedalam empat benua, seperti :

- a) BottingLangi (dunia atas, langit, bittara) yang dijaga dewata-*Dewata* langit.
- b) Alekawa (dunia tengah, permukaan bumi) yang dijaga dewata-*Dewata* mal*Lino*E (membumi) dan dilambangkan dada manusia.
- c) Paretiwi (dunia bawah tanah, dasar bumi) yang dijaga oleh dewata-*Dewata* bawah tanah dan dilambangkan sebagai perut dan pantat manusia.
- d) Buriliu (dunia bawah air, dasar samudra, nuara air atau toddangtoja) yang dijaga oleh dewata-*Dewata* bawah air dan dilambangkan sebagai kaki dan tangan manusia

2) Citra Dunia Bayangan (Wajo-Pajo)

Merupakan duplikat dari dunia nyata. Setiap unsur alam nyata memiliki bayangan sebagai zat yang halus. Langit, bumi, matahari bulan, bintang-bintang, tanah, air, api, angin, hewan, tumbuhan,

siang, malam dan sebagainya, memiliki kembaran halusnya masing-masing.

### 3) Citra Dunia Gaib (Makarre)

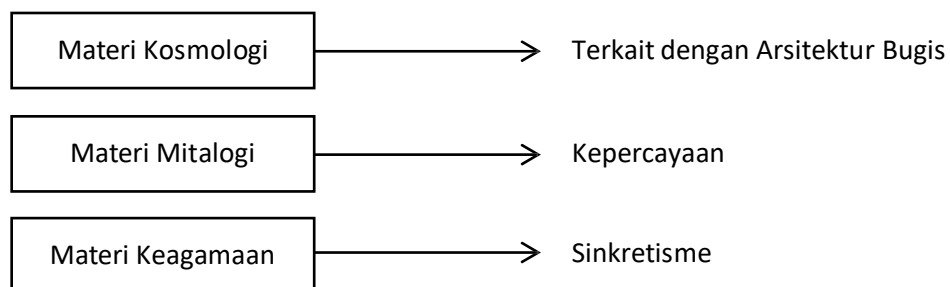
Adalah alam keramat yang di dalamnya bersemayam berbagai makhluk dan kekuatan-kekuatan sakti manusia turunan dewa (Tamarumung), dewa-dewa dan Tuhan citra alam gaib dipresentasikan puncak gunung atau pohon besar dan benda-benda pusaka yang tertua.

### 4) Citra Dunia Maya (Mallinrung)

Adalah dunia diluar jangkauan panca indera manusia, orang Bugis menyebut dunia maya ini dengan sebutan mallinrung.

Jadi Unsur Sejarah Negeri Bugis terdiri :

- 1) Materi Kosmologi yang jauh berakar dalam sejarah kuno Sulawesi Selatan.
- 2) Materi Mitologi yang mengingatkan pada periode *Lagaligo*.
- 3) Materi keagamaan yang bersumber dari pemikiran Islam dan mengingatkan kita pada Islam itu sendiri.



**Gambar 8.** Unsur Sejarah Negeri Bugis Analisis Penulis



## 2. Sistem Upacara dan Simbol

Upacara yang dilakukan oleh masyarakat Bugis merupakan wujud adanya ikatan manusia dengan dewa dan yang dianggap sebagai dewa, dibutuhkan cara atau tata aturan yang diterima sebagai alat penghubung antara manusia dan dewa. Kesatuan cara atau tata aturan itu disebut kultus. Kultus adalah alat pewujud-kehidupan keagamaan masyarakat.

Upacara religi biasanya berlangsung berulang-ulang. Baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Kultus dapat berupa kata-kata, doa, gerakan-gerakan tangan dan badan, anak-anakan dan korban. Upacara religi terdiri kombinasi yang merangkaikan beberapa tindakan seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni-drama suci, puasa, bertapa dan bersemedi.

Agar memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang sistem upacara dan simbol dalam ritus Bugis, maka dapat kita lihat beberapa jenis-jenis upacara sebagai berikut :

### a. Jenis-jenis upacara

Berbagai upacara dilaksanakan orang Bugis untuk menyembah pada para dewa. Upacara penyembahan (*massompa*) biasanya berhubungan hajat hidup sehari-hari untuk menyembah *Dewata* tersebut oleh seseorang disebut *makkasuwiyang* atau *kasuwiyang* (*mengapdi*).

Adapun jenis-jenis upacara sebagai berikut :

- 1) *Menre bola baru* (Upacara menaiki rumah baru)

- 2) *Mappatettong bola* (Upacara mendirikan rumah)
- 3) *Pammulang taung* (Upacara mengawali tahun baru)
- 4) *Maccera babbua* (Upacara mengurut orang hamil)
- 5) *Massuna* (Upacara Sunatan)
- 6) *Attomateang* (Upacara kematian) dan masih banyak lagi Upacara lain.

Sedangkan Upacara yang berkaitan dengan pertanian sebagai berikut :

- 1) *Millau bosi* (Upacara meminta hujan)
- 2) *Mappalili* (Upacara mengalami musim tanam padi disawah)
- 3) *Mappamula* (Upacara panen)
- 4) *Mappadendang* (Pesta panen)
- 5) *Manre sepulung* (Upacara makan bersama) dan Upacara- upacara pertanian lain yang tidak sebutkan

Upacara tulabola dan syukuran yakni :

- 1) *Massapo wanua* (Upacara memagari kampung)
- 2) *Mappadaung orajang* (Upacara penegasan wadah)
- 3) *Tulabola* (Upacara penegasan petaka) dan masih ada beberapa upacara lainnya.

Upacara yang berkaitan pensucian atau maccera adalah sebagai berikut :

- 1) *Maccera* (Upacara pensucian diri dengan

- |                          |  |
|--------------------------|--|
|                          | memakai/telur)                                   |
| 2) <i>Maccera manu</i>   | (Upacara pensucian diri dengan memakai ayam)     |
| 3) <i>Maccera bembe</i>  | (Upacara pensucian diri dengan memakai (kambing) |
| 4) <i>Maccera tedong</i> | (Upacara pensucian diri dengan memakai (kambing) |
| 5) <i>Maccera tau</i>    | (Upacara pensucian diri dengan memakai orang)    |

Upacara yang bersifat integrasi dan penguatan adalah :

- |  |   |
|--|---|
| 1) <i>Mappabotting</i>                 | (Upacara perkawinan)                                |
| 2) <i>Mappacokkong ritana menrajaE</i> | (Upacara pelantikan raja dimasa (lampau)            |
| 3) <i>Maduppa</i>                      | (Upacara penyambutan raja atau pejabat (pemerintah) |

#### **b. Bahan Sesaji Upacara**

Bahan-bahan sesaji orang Bugis yang berasal alam sekitar atau hasil olahan manusia. Jika dipilah-pilah akan menjadi kelompok persembahan yang terdiri dari :

- 1) Bahan-bahan alamiah
- 2) Tumbuh-tumbuhan
- 3) Buah-buahan
- 4) Makanan & minuman

#### 5) Dan kue-kue

Salah satu bahan alamiah orang Bugis yang berasal dari alam yaitu :

##### 1) Air

Air dipercaya membawa khasiat untuk membersihkan segala jenis kotoran termasuk penyakit rohaniah

##### 2) Api

Orang Bugis masih mengenal istilah Bugis kuno untuk api, yaitu kata *sankang*. Istilah ini adalah untuk mencandra orajang (pusaka) orang Bugis dan Makassar

##### 3) Anging

Salah satu lain dalam upacara Bugis yang diwujudkan oleh tiupan dukun atau kebiasaan kipas dan sumpa peserta upacara

##### 4) Tanah

Pemakaian tanah pada upacara-upacara sebagai lahan sesaji mempunyai makna sesuai dengan fungsi sesaji misalkan tana bangkala atau menroja (tanah kebesaran) tanah yang diambil dari turunnya tomamurung (leluhur) pertama kali. Biasanya untuk upacara raja baru, penjemputan tamu agung dan penjemputan pengantin bangsawan pria.

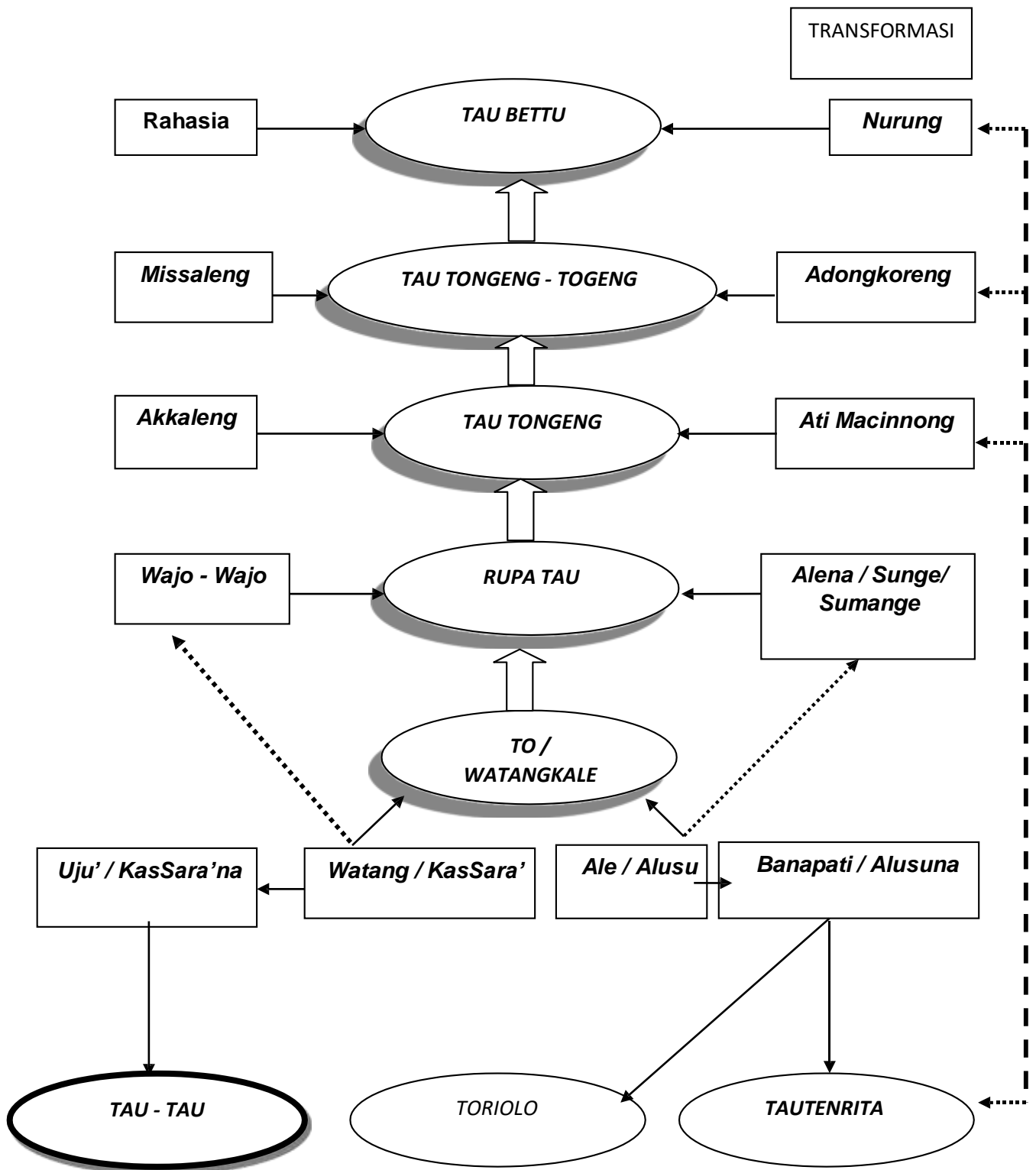
Selain itu ada juga persembahan bahan yang serupa dilakukan pada komunitas *Towani Tolotang* di Amparita Kab. Sidrap yaitu :

Persembahan *sokko patantupa* (nasi ketan empat warna) merupakan ciri khas ritual Bugis hingga kini. Kecegat nasi empat warna masing-

masing mempunyai makna yang berbeda-beda diantaranya beras putih bermakna awal kehidupan luas dan kosong, ketang kuning bermakna sebagai pemberi sumange (semangat), berwarna merah bermakna darah atau kehidupan yang bergairah, sedangkan warna hitam disimbolkan kematian atau kesempurnaan. Inilah salah satu bentukan sinkretisme bahwa kaum forda watalis Islam melarang praktek-praktek keagamaan semacam ini. Karena ritual seperti ini masih ada yang kesalahan sampai saat ini.

**c. Manusia dan personifikasinya**

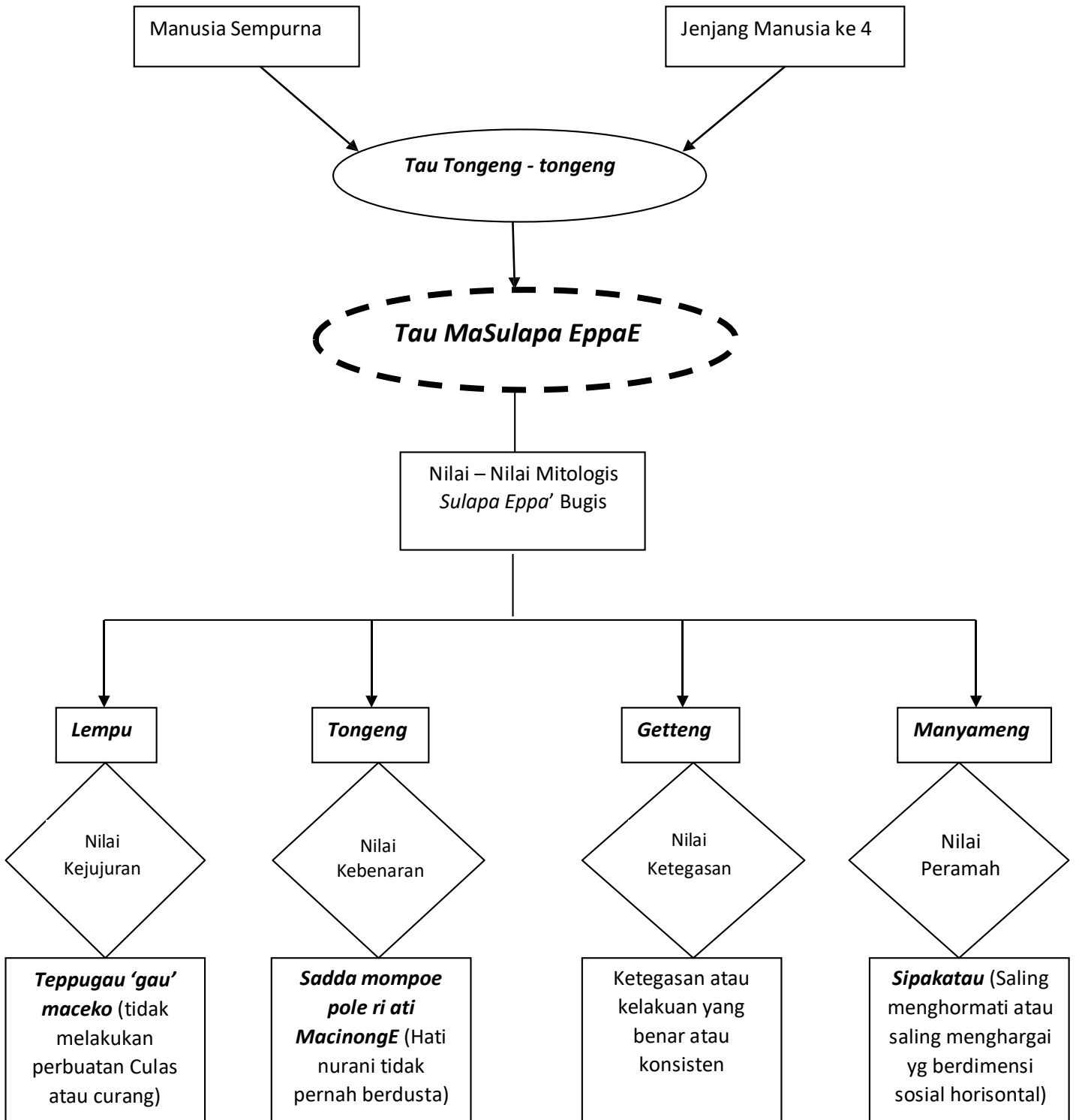
Penganut *Attoriolong* memandang hidup ini sebagai proses untuk mencapai yang lebih tinggi dan suci. Kehidupan di dunia harus diproses, agar dapat hidup baik di alam astral.



Gambar 9. Skema Penjenjangan Manusia Menurut Kepercayaan Bugis  
Sumber : Halilintar Lathief. (2005)

Berlandaskan skema penjenjangan manusia diatas, maka terdapat beberapa kategori tentang manusia menurut kepercayaan Bugis. Bermula dari kategori *tau-tau* (nisan, patung, pengganti manusia), *watangkale* (badan, jasmani), *rupa tau* (manusia), *tau tongeng* (insan), *tau tongen – tongeng*, (insan paripurna). Penganut kepercayaan Bugis bercita – cita mencapai derajat *tau bettu* dalam kehidupan di dunia nyata agar kelak di akherat menjadi *Uhalli*. Roh yang sederajat dengan para *sangiang di pammasareng*.

*Missaleng*, (pendalaman pengetahuan) dan *adongkoreng*, (ekstase, keadaan diluar kesadaran diri). Menjadikan manusia naik kelas menjadi *Tau Tongeng-tongeng*. Manusia sempurna menurut anggapan masyarakat Bugis adalah manusia yang disebut *Tau MasSulapa EppaE* atau manusia persegi empat. Maksud dari ungkapan tersebut bahwa seorang manusia yang sempurna apabila manusia berwawasan empat penjuru mata angin. Wawasan tersebut diperoleh melalui *ma'guru* (belajar) atau pengalaman merantau (*mallipu-lipu*). Seorang dianggap sempurna bila telah mempunyai pengalaman, ilmu dan kemampuan dari segala aspek kehidupan.




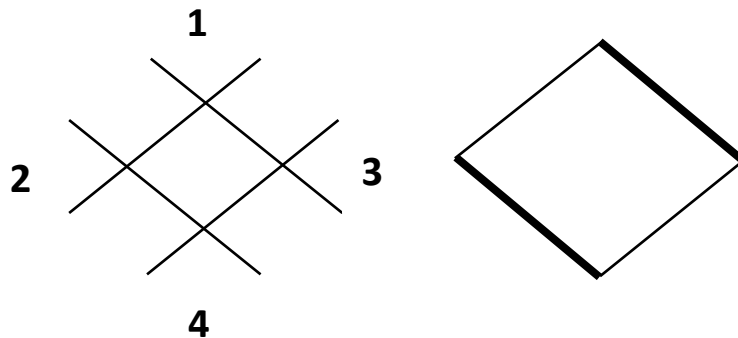
**Gambar 10.** Transformasi Nilai-Nilai Mitologis Tau MaSulapa Eppae Kepercayaan Bugis Sumber Analisis Penulis



**d. Konsep *Sulapa Eppa***

Persegi empat adalah lambang empat alas mata angin yang bermakna lengkap atau sempurna. Kepercayaan dan pandangan mitologis orang Bugis dan juga orang Makassar memandang alam semesta ini sebagai *Sulapa Eppa*, *Walasuji*, Segi empat belas ketupat.

Sarwa alami ini adalah satu kesatuan dinyatakan dalam simbol /  $\diamond$  / = SA, yang berarti /  / *SeUwa* (sesuatu, suatu, tunggal atau esa) (Mattulada, 1985 : 8-9)



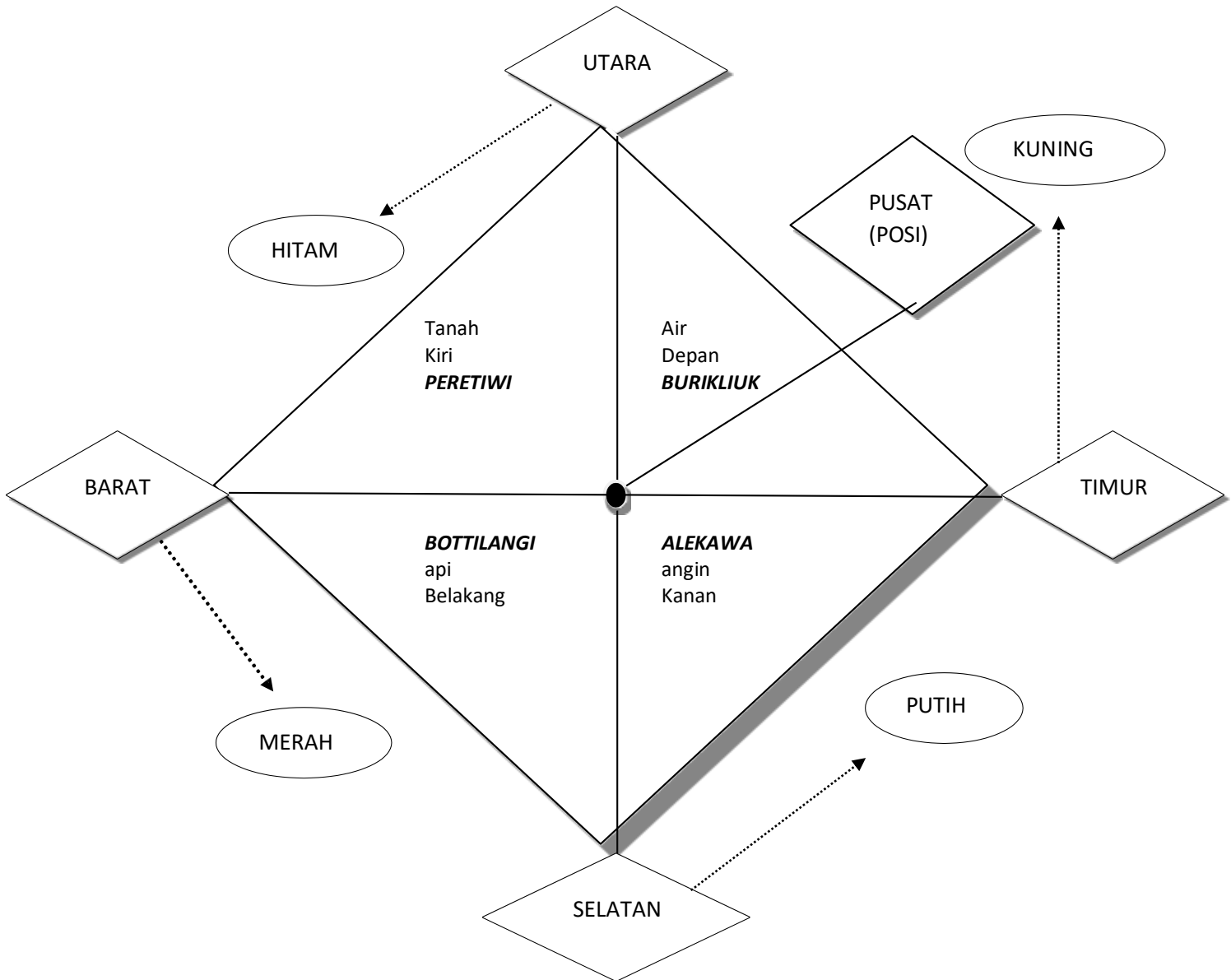
**Gambar 11.** Segi Empat Belah Ketupat (*Sulapa Eppa Walasuji*) Yang Dijadikan Simbol SA Dalam Aksara Lontara.

'Citra *Sulapa Eppa*' sebagai simbol mikrokosmos tubuh manusia dalam Bahasa Bugis disebut *Sulapa Eppa*'na TauE atau segi empat tubuh manusia sudut ke satu adalah puncak yang terletak di kepala sudut dua dan tiga adalah tangan dari kiri. Kemudian sudut ke empat adalah kaki.

Citra *Sulapa Eppa* dimengerti masyarakat Bugis sebagai faham empat sisi bumi yang di diami. Alam kediaman manusia baik tanah sebagai

tempat berpijak, maupun alam di atas tanah sebagai tempat bergerak dipandang sebagai empat sisi yang setiap sisinya dijaga oleh satu dewa. Pada sisi tertentu dipercaya ada kekuatan yang bisa mencelakakan atau memberi keselamatan manusia, sehingga persembahan sesajian terhadap dewa-dewa yang menjaga sisi itu selalu dilakukan dengan harapan memperoleh keselamatan dan terhindar dari *abala* (petaka).

Masyarakat Bugis menerapkan pola empat – satu seara luas dalam : Warna – warna, kebatinan, Pemerintahan, Hukum adat, kesusastraan, kepercayaan dan seterusnya. Nama khusus untuknya adalah : *Sulapa Eppa* atau *Sulapa Eppa Walasuji*. Citra *Sulapa Eppa* diterjemahkan ke dalam empat mata angin (Timur, Selatan, Barat dan Utara), empat arah hadap (Belakang, Muka, Kiri dan kanan), empat ruang gaib (*anja, liu, embong toja, dan peri tiwi*), empat unsur alam (tanah, air, angin dan api), empat warna dasar (merah, putih, kuning dan hitam), dimana bentuk denah dasarnya sebagai berikut :



**Gambar 12.** Bagan Homologi Bugis. Halilintar Latief.(2015)

jika dibuat tabel sebagai berikut :

**Tabel 2.** Bagan Homologi Bugis. Halilintar Latief.(2015)

<b>Mata Angin</b>	<b>Warna</b>	<b>Anasir</b>	<b>Arah</b>	<b>Tempat</b>
<b>Utara</b>	Hitam	Tanah	Kiri	<i>Peritiwi</i>
<b>Timur</b>	Kuning	Air	Depan	<i>Buriliu</i>
<b>Selatan</b>	Putih	Angin	Kanan	<i>Embongtoja</i>
<b>Barat</b>	Merah	Api	Belakang	<i>Anja</i>
<b>Pusat</b>	Aneka	Logam	Tengah	<i>Alekawa</i>

### e. Mikrokosmos dan Makrokosmos Bugis

*Attariolong* Bugis mengenal adanya empat penjuru angin yakni utara-selatan dan timur-barat. Dikatakan barat adalah *Uluna Lino* (kepala dunia). Timur *Toddang Lino* (kaki dunia) selatan adalah kanan dan utara adalah kiri. Maka kehidupan menurut orang Bugis dari depan (Timur) ke belakang (Barat). Dari kaki ke kepala, mulai dari matahari terbit ditimur sampai terbenam dibarat. Sama halnya, manusia lahir mencapai puncak kehidupannya dan akhirnya turun dan mati.

Klasifikasi juga dapat ditemukan dalam arsitektur Bugis, struktur rumah Bugis misalnya, secara vertikal bersusun empat keatas dan empat susun bilik secara horizontal. Rumah-rumah dibangun diatas tiang kokoh, secara vertikal terdiri dari tiga bagian yaitu :

- 1) *Rakkeang* atau Loteng rumah
- 2) *Ale bola*
- 3) Possi Bola (pusat rumah)
- 4) *Awaso* atau kolong rumah

Masing-masing ruang tersebut memiliki makna dan fungsi tersendiri.

#### **Secara Vertikal**

- 1) *Rakkeang* digunakan untuk menyimpan benda-benda pusaka dan padi atau persediaan pangan lainnya
- 2) *Ale Bola* adalah ruang untuk tinggal manusia

- 3) *Posi bola* adalah ruang untuk tinggal manusia
- 4) *Abaso* dimanfaatkan untuk menyimpan perkakas, pertanian, kandang binatang ayam atau kambing dan sebagainya

**Secara horisontal :**

Bilik-bilik dan ruang utama tempat tinggal manusia terdiri dari

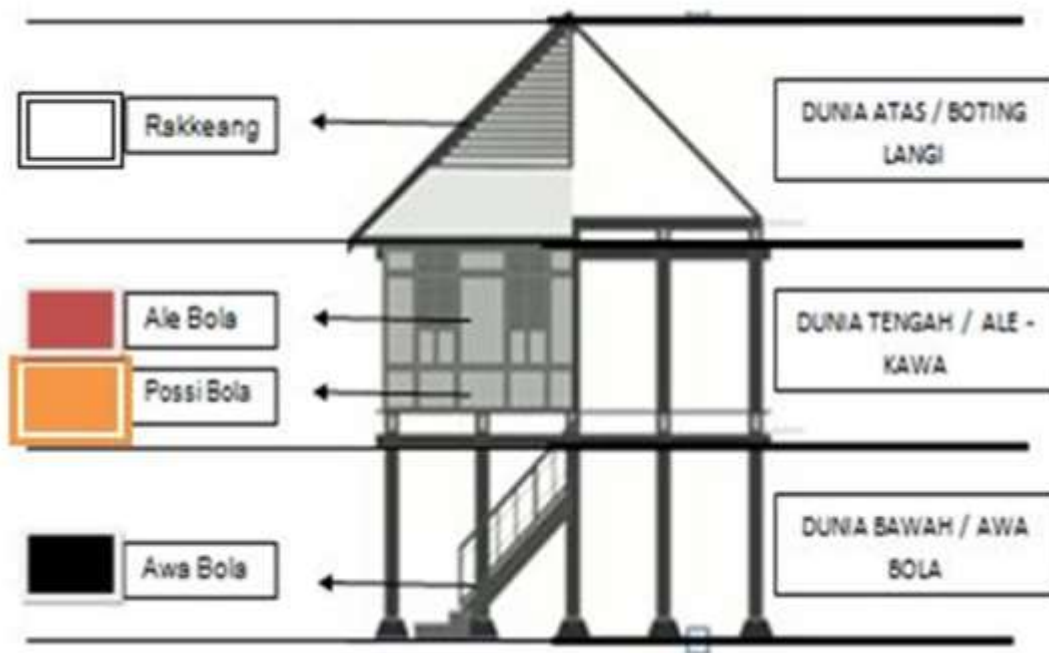
- 1) *Lego-lego* (teras depan)
- 2) *Lontang risaliweng* (ruang tamu)
- 3) *Lontang ritengah* (ruang tidur)
- 4) Dan *lontang rilalang* (ruang belakang) yang biasanya terdapat dapur.

Klasifikasi empat dalam arsitektur Bugis tersebut diatas melukiskan pula kosmologi Bugis yang pelambangannya empat bagian jagad raya yang tidak dipisahkan.

**Makna kosmologi**

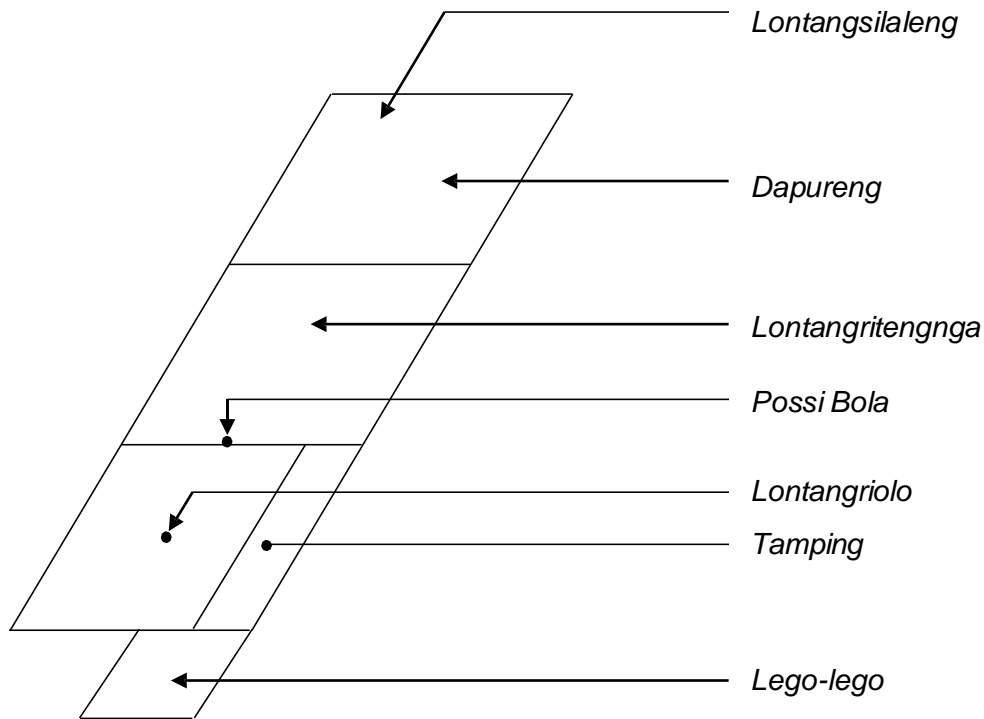
- 1) Bagian *rakkeyang* atau loteng melambangkan dunia dewa-dewa yang disebut *Botting Langiq* , dengan berlambang warna merah atau api.
- 2) Bagian *ale bola* disebut *alekawa* yang berarti permukaan maya pada yang dihidupi berbagai makhluk hidup dengan segala perjuangan hidupnya, *Ale* berarti badan sedang *kawa* berarti yang dapat dicapai yang simbolnya Putih / Suci

- 3) Sedang kolong rumah adalah simbol dari dunia bahwa tanah atau pertiwi, perlambang dari keabadian dan kesabaran, yakni sifat manusia itu sendiri yang berlambang warna hitam
- 4) *Posi bola* yang menghubungkan ketiga level ruangan dan berada ditengah rumah, dicandrera sebagai *uriliu* atau wilayah dewa-dewa bawah air dengan simbol warna kuning. Sebagai tiang pemersatu semua unsur itu, dan sebagai lambang kesuburan, maka tiang ini dijadikan pusat ritual keluarga, sejak awal pendirian rumah, sudah diperlakukan ritual khusus untuk tiang ini.



**Gambar 13.** Kosmologi dalam Arsitektur Bugis dilihat secara vertikal

Analisis Penulis



**Gambar 14.** Kosmologi Dalam Arsitektur Bugis Dilihat Secara Horizontal

Pelapisan masyarakat Bugis turut memberi andil pada bentuk arsitektur tradisional Bugis. Berdasarkan klasifikasi penghuninya, maka rumah Bugis dibedakan menjadi empat jenis rumah yaitu :

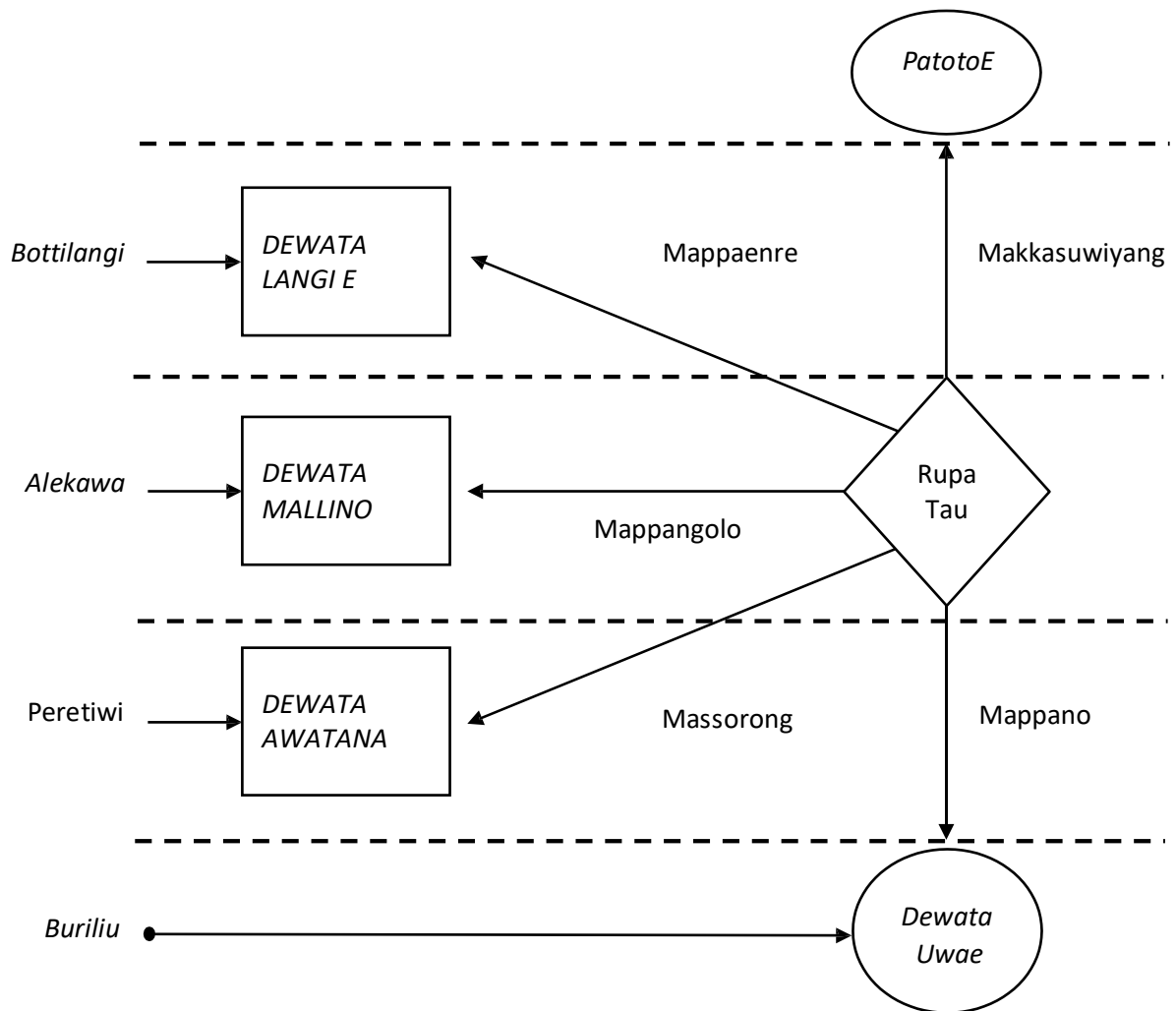
- 1) *Saoraja* adalah rumah besar yang didiami oleh kaumbangsawan. Rumah ini biasanya memiliki tangga dengan alas bagian atasnya yang disebut sapaka.
- 2) *Saopiti* bentuk rumah panggung yang lebih kecil berhubungan tiga serta tidak diatas sapaka.
- 3) *Bola* atau rumah rakyat pada umumnya.
- 4) *Para-para* atau gubuk untuk bertani di kebun yang juga di peruntukkan bagi golongan hamba sahaya (ata) Strata social seseorang langsung dapat dilihat pada hubungan atap rumah mereka yang disebut timpalaja rumahnya bersusun tiga. Orang merdeka atau tau Deceng, bubungannya bersusun dua, dan yang

polos diperuntukkan bagi rakyat biasa. Bagi raja yang memerintah, istananya memiliki timpalaja antar empat sampai lima susun.

**f. Konsep penyembahan berdasarkan kosmologi Bugis**

Kehidupan orang Bugis, sangat berhubungan erat dengan tradisi dan adat istiadat lama. Orang Bugis percaya akan adanya kemurkaan dewata-*Dewata* atau leluhur (*toriolo*) terhadap seseorang atau sekelompok orang yang melakukan perbuatan salah. Guna menghindari kemurkaan mereka melaksanakan penyembahan atau *massompa* (*manganro*). Tindakan bersama itu seolah-olah menjadi perbuatan permintaan maaf kepada *Dewata* atau *toriolo*.





**Gambar 15.** Bagan jenis Massompa dalam kepercayaan Bugis  
Sumber :Halilintar Lathief (2005)

**Mappaenre**, Persembahan Ke atas ditujukan pada *Dewata LangiE*  
Pemujaan, penyajian dilakukan diloteng rumah disebut  
timpalaja atau *Rakkeang* Sering disebut *maDewata*  
(Bugis)

**Mappangolo** atau menghadapkan persembahan pelaksanaan  
pemujaan dilakukan pada ruang pusaka, atau didepan  
*arajang* (relegia) atau tempat-tempat *makerre*  
(keramat)

**Massorong** atau menyodorkan persembahan. Menyembah kepada *Dewata TanaE* (Dewa tanah) pelaksanaan pemujaan dilakukan di *posi'tana* atau tuas tengah rumah, atau tempat-tempat *makerre* (keramat)

**Mappano** atau persembahan kebawah adalah *massompa* para *DewataUwaeE* (*Dewata* air) yang bermukim di Buriliu, dunia bawah air. Pelaksanaan pemujaan dilakukan di sungai, pusat mata air, danau, pantai atau di tengah laut. Selain *massompa* ritual kepercayaan Bugis mengenal ritual lain yang ditujukan pada *TorioloE* (leluhur) danau *tenrita* (makhluk gaib) yaitu *Mattoana* (menjamu) atau sering disebut *Mappajo* (menghidangkan).

*Mattoana* atau *Mappajo* orang Bugis terbagi 3 yaitu :

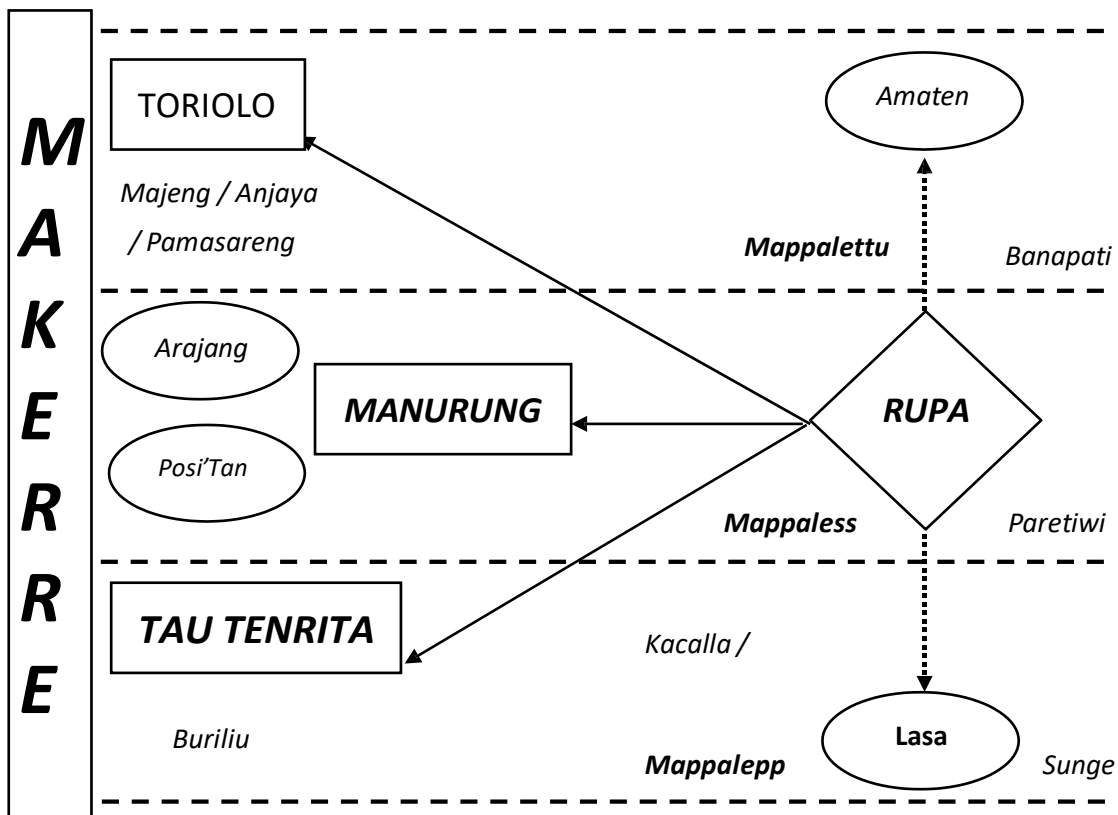
- 1) Persembahan kepada para leluhur (*Toriolo*) di alam arwah (*majeng*). Di candra dengan nama *mappalettu* atau mengirim sesaji berupa makanan dan doa.
- 2) *Mappalessa* atau meletakkan sesaji berupa makanan buah-buah dan kurban. Dilakukan pada tiang tengah rumah (*posi' bola*), *posi'tana* (pusat negeri) tempat - tempat keramat (*makere*). Ritual yang berkaitan dengan kesembuhan penyakit, kesuksesan dan hilangnya semangat hidup, dilakukan untuk membujuk tau *tenrita*.

3) *Mappaleppe* tinja atau *mappeleppe* (melepas hajat) sering dilakukan menguguhkan yang bermukim di paretivi atau di Buriliu di lakukan ritual menyunguhkan (*mapano*) dilakukan untuk *Dewata* bawah air

Berdasarkan Bagan *Massompa* dan *Mappajo* di bawah ini terdapat pranata-pranata orang Bugis yaitu:

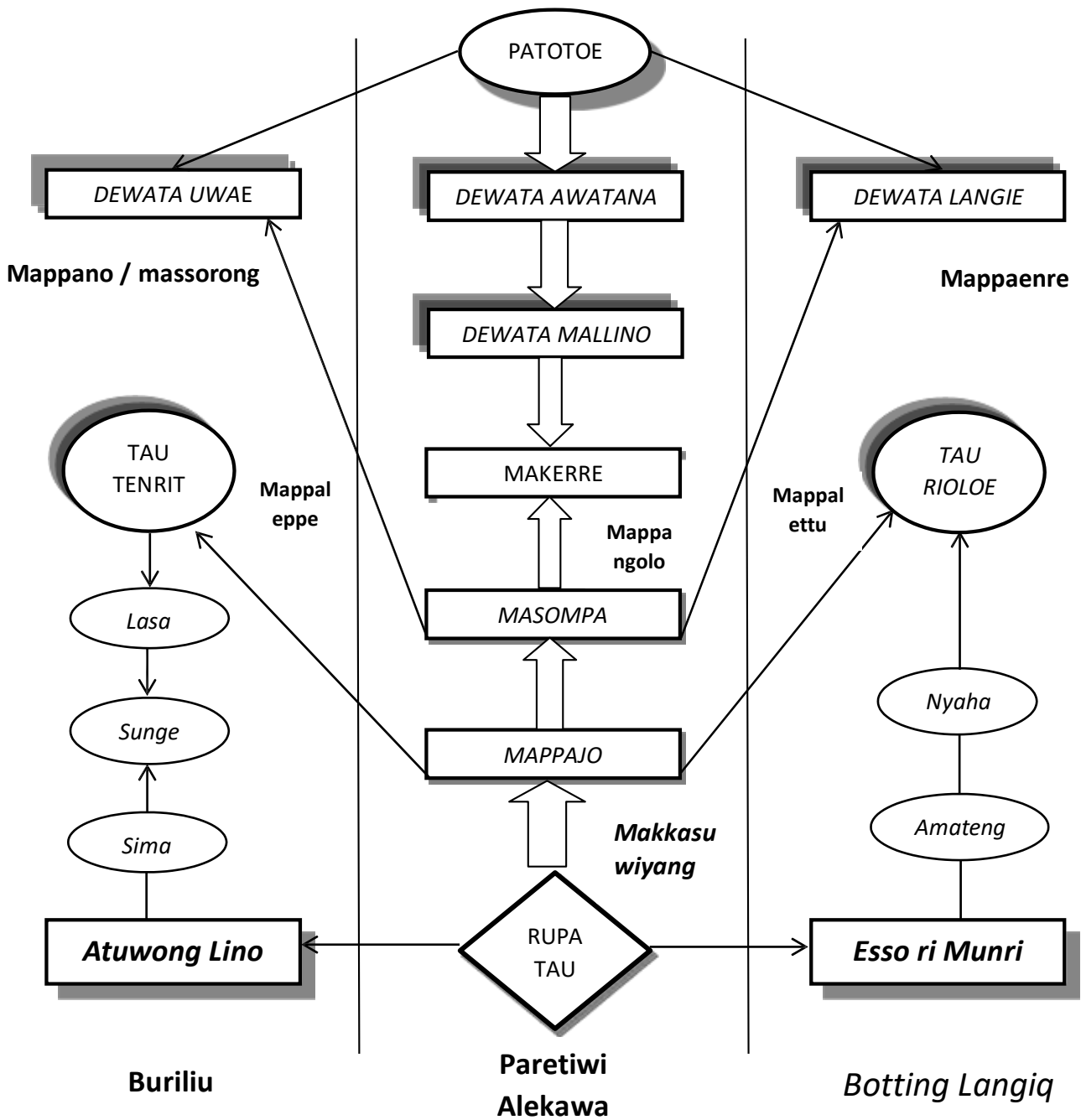
- 1) *Massompa* (Persembahan)
- 2) *Dewata* (Para dewa-dewa)
- 3) *Toriolo* (Leluhur)
- 4) *Totenrita* (Mahluk halus)
- 5) *Sima na ulawu* (Jimat)
- 6) *Lasa na' amateng*(Penyakit dan kematian)
- 7) *Makerre* (Keramat)
- 8) *Esso ri monri* (Akhirat)
- 9) *Lasa na' amateng*(Penyakit dan kematian)

Berikut bagan *Mappajo* atau *Mattoana* sebagai berikut:



**Gambar 16.** Bagan jenis *Mappajo* atau *Mattoana* dalam kepercayaan Bugis Sumber Halilintar Lathief (2005)

Kesembilan pranata keagamaan Bugis kuno ini masih di praktekan oleh beberapa komunitas tertentu di wilayah Bugis. Berdasarkan Sembilan pranata diatas maka di peroleh struktur keilahian orang Bugis dengan model bagan sebagai berikut :



Gambar 17. Bagan Kepercayaan Attoriolong Bugis  
 Sumber Halilintar Lathief (2005)

**E. KERANGKA KONSEP**



**Gambar 18.** Kerangka Konsep

## **F. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka konsep yang menjadi panduan penelitian, maka diajukan hipoteses (jawaban sementara) dengan pernyataan (*statement*) sebagai berikut:

Sinkretisme arsitektur Bugis pada rumah Tradisional Hindu *Towani Tolotang* dan Islam *Tolotang Benteng* di pengaruhi faktor sistem fungsi ruang, sistem bentuk dan makna simbolis

## **G. State Of The Art**

### **Kebaharuan dalam penelitian**

Kesimpulan dari penelitian terdahulu adalah proses sinkretisme dalam arsitektur terutama pada bangunan-bangunan keagamaan dan sosial telah banyak dilakukan dimana perubahan – perubahan dalam arsitektur yaitu pada bentuk dan fungsi terjadi berdasarkan aktivitas manusia.

Sedangkakan kebaharuan dalam penelitian ini, sinkretisme arsitektur Bugis pada *Towani Tolotang* dan *Tolotang Benteng*, perubahan – perubahan yang terjadi pada bagian - bagian arsitekturnya terjadi karena disebabkan pengaruh kepercayaan.

Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada penelitian terdahulu dibawah ini



## H. Penelitian Terdahulu

### Penelitian – Penelitian Yang Terkait Pengaruh Sinkretisme Dipetakan Dalam Bentuk Tabel

**Tabel 3.** Penelitian – Penelitian Yang Terkait Pengaruh Sinkretisme Dipetakan Dalam Bentuk Tabel

No.	Peneliti	Tahun	Profesi	Topik						Objek				Cakupan			Metode				Keterangan	
				Sinkretisme	Arsitektur	Kepercayaan	Sejarah	Religi	Lingkungan	Kearifan Lokal	Ruang	Rumah	Masjid	Lain – Lain	Mikro	Makro	Mezo	Etnografi	Semiotik	Deskripsi		Kualitatif
1	Muh. Arfah & Faisal	1991	Ant																			Lap. Pelt
2	Christian Pelras	1996	Ant																			Jurnal
3	Halilintar Lathief	2005	Ant																			Disertasi
4	Abdul Wahid B.S	2006	Ars																			Jurnal
5	Andi Abidah	2010	Ars																			Jurnal
6	Atiza Nurhuzna	2012	Ars																			Jurnal
7	Purnama Salura	2012	Ars																			Jurnal
8	Ashadi	2014	Ars																			Jurnal
9	Nur Aksyan Syakur	2015	Ant																			Jurnal
10	Antariksa Sudikno	2015	Ars																			Jurnal
11	Antariksa dkk	2015	Ars																			Jurnal
12	Wajilah	2016	Ars																			Jurnal
13	Ashadi	2016	Ars																			Jurnal
14	Amirullah	2017	Ant																			Jurnal

**Tabel 4.** Penelitian terdahulu berkaitan dengan tema penelitian

NO	JUDUL	NAMA	LOKUS	HASIL PENELITIAN	METODE	TAHUN
1	Nilai – nilai luhur budaya spritual masyarakat <i>Towani Tolotang</i> di Amparita Kab. Sidenreng Rappang.	Dr. Muh. Arfah dan Drs. Faisal	Kab. Sidrap	Hasil temuan ajaran kepercayaan dalam pandangan keTuhanan mereka mengakui adanya Tuhan yang disebut <i>Derata SeUwaE Tolotang</i> adalah penganut kepercayaan leluhur.	Kualitatif	1991 / Laporan Penelitian (Buku)
2	Manusia Bugis	Christian Pelras	Sulawesi Selatan	Hasil temuannya sejarah sosial kultural masyarakat Bugis dapat dibagi 8 periode yaitu periode proto & Bugis, Bugis awal, perubahan kehidupan, sosial dan politik, proses islamisasi, periode Bugis klasik, prakolonial, penjajahan dan periode merdeka.	Etnografi – komparatif	1996, Buku
3	Makna sinkretisme bentuk pada arsitektur masjid – masjid Wali Songo	Ashadi	Jawa Timur	Hasil temuannya: sinkretisme bentuk pada arsitektur masjid – masjid Wali Songo yang dihasilkan melalui proses perbandingan bentuk – bentuk arsitektur masjid – masjid Wali Songo dengan bentuk arsitektur acuan berdasarkan pelingkup bentuk arsitekturnya yaitu terjadi dengan cara pegubahan bentuk dan adaptasi.	Interpretasi Hermeneutika	2016, Disertasi
4	Transformasi fungsi dan bentuk arsitektur Bugis Makassar di pesisir pantai buti Meureke	Atiza Nurhuzna	Merauke	Transformasi prinsip yang terjadi :secara fungsi adanya perubahan aktivitas.Terlihat pada <i>tamping</i> depan yang sebagian areanya di guna kan sebagai kios dan kolong rumah yang berfungsi sebagai tempat usaha dan tempat tinggal. Transformasi bentuk denah tidak lagi berbentuk empat persegi panjang ( <i>Sulapa Eppa</i> ) utuh. Transformasi bentuk atap lebih variatif tdk hanya gabungan limasan dan pelana saja, penggunaan warna yang mencolok. Hilangnya makna simbolik terhadap elemen	Kualitatif deskriptif dengan analisis iduktif.	2012

5	Filosofi Penataan Ruang <i>Spacial</i> Vertikal Pada Rumah Tradisional <i>Saoraja</i> Lapinceng Kabupaten Barru	Wasilah	Makassar	Rumah tradisional Bugis secara vertikal pada umumnya dibagi atas tiga bagian yakni kepala, badan dan kaki rumah. Ketiga bagian ini memiliki fungsi dan filosofi yang berbeda tetapi menjadi satu kesatuan yang saling bersinergi.	Pendekatan kualitatif dengan analisis <i>diachronic reading</i>	2016
6	Kepercayaan orang Bugis di Sulawesi Selatan.	Halilintar Lathief	Makassar	Kepercayaan asli Bugis di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa sejak masa fajar sejarah, orang – orang Bugis telah mengenal suatu sistem kepercayaan bernama <i>Attoriolong</i> yang secara harfiah berarti anutan leher. <i>Attoriolong</i> menjwai orang serta hasrat sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat Bugis dan menuju kesempurnaan sifat-sifat dan nilai lokal.	Pendekatan kualitatif dengan analisis dekskriptip	2005
7	Pengaruh sinkretisme agama Islam – kejawan pada arsitektur, mesjid menara kudas	Antariksa Sudikno	Malang	Sinkretisme agama Islam kejawan memiliki pengaruh pada bentuk arsitektur mesjid menara kudas, yaitu pada fungsi ziarah, baik waktu waktu tertentu. Konsep sinkretisme yang terjadi motivasi baru pada kegiatan ziarah.	Pendekatan kualitatif dengan analisis dekskriptip	2015
8	Kepercayaan <i>Tolotang</i> dalam perspektif masyarakat Bugis sidrap.	Nur Ahsyan Syukur	Makassar	Kepercayaan <i>Tolotang</i> yang masih eksis hingga saat ini akhirnya memilih untuk bersatu dengan agama yang telah ditentukan oleh pemerintah secara resmi yaitu Hindu. Penerimaan agama lokal terhadap salah satu agama yang memberikan ruang dan tempat berlindung dari upaya-upaya kelompok atau pihak-pihak tertentu untuk yang menginginkan pemusnahan kepercayaan lokal tersebut. Jadi pilihan terhadap salah satu agama tersebut bentuk strategi yang ditempuh mempertahankan diri.	Pendekatan kualitatif dengan analisis dekskriptip	2015

9	Sinkretisme dalam arsitektur: metodologi	Ashadi	Jakarta	Dengan perangkat penelitian: metodologi, upaya untuk mengungkap makna dan simbol-simbol yang terdapat pada wujud fisik arsitektur dan yang diciptakan dan digunakan oleh masyarakat pendukung itu dalam menjalankan fungsi – fungsi arsitekturnya dalam kerangka proses sinkretisasi, dapat dilakukan. Diharapkan dalam proses intepretasi dalam suatu proses pengumpulan dan analisis data pertanyaan – pertanyaan penelitian; apa, bagaimana, dan mengapa suatu proses sinkretisasi bisa terjadi pada ranah arsitektur, dapat terjawab.	Pendekatan kualitatif analisis naturalistik	2014
10	Perubahan bentuk dan fungsi rumah – Bugis Makassar.	Andi Abidah	Makassar	Salah satu faktor penting wujud dan bentuk dalam arsitektur adalah fungsi, karena pada dasarnya arsitektur adalah wadah pemenuhan kebutuhan terhadap aktivitas manusia, sedangkan aktifitas timbul dari kebutuhan manusia. Fungsi dapat berkembang terus menerus tanpa henti. Bentuk akan berubah jika fungsi berubah dan fungsi baru tidak akan tidak akan diikuti oleh fungsi lama.	Pendekatan kualitatif dengan analisis dekskriptip	2010
11	Hermeneutika sebagai sistem interpretasi Paul Rioeur dalam memahami teks – teks seni.	Abdul Wahid B.S	Purwokerto	Hasil penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: pertama- tama, tiga aspek penting itu tidak diragukan lagi bentuk dasar dari semua bentuk arsitektur adalah <i>Function-Form- Meaning</i> . Ketiga aspek ini haruslah hadir setiap saat, meskipun kepentingan pribadi mereka dapat bervariasi. Jika ada yang kurang, maka pekerjaan di pertanyaan tidak bisa dikategorikan sebagai karya arsitektur.	Pendekatan kualitatif dengan analisis dekskriptip	2006

12	Aspek Fungsi-Bentuk-Makna yang Berputar dalam Arsitektur	Purnama Salura		Aspek fungsional selalu dipengaruhi oleh konteks budaya dan alam khususnya. Itu Aspek formal selalu mengandung di dalamnya struktur konstruksi yang mengakomodasi fungsi zonasi. Aspek Makna diperoleh dari interpretasi yang berasal dari penampilan bentuk yang sebenarnya. Ketiga, proses pembuatan tiga aspek yang dijelaskan di atas operasional dapat berfungsi sebagai proyek percontohan / panduan untuk kegiatan yang melibatkan desain arsitektur sehingga kegiatan ini menjadi lebih fokus dan harmonis hubungan antara aspek – aspek mereka dapat dicapai.	Pendekatan kualitatif dengan analisis dekskriptif	2012
13	Pengaruh sinkretisme agama Islam - Kejawen pada arsitektur menara Kudus	Antariksa dkk	Jawa Timur	Sinkretisme fungsi ziarah terjadi pula dalam serambi masjid menara kudus.	Deskriptif	2015 / Jurnal
14	Sinkretisme agama dan budaya dalam tradisi sejajar di Desa Preduan	Amirullah	Jawa Timur	Dapat dipastikan bahwa sinkretisme antara agama dan kebudayaan dalam tradisi sejajar di Desa Preduan	Deskriptif	2017 / Jurnal

## I. Kebaharuan Penelitian

**Tabel 5.** Kebaharuan Penelitian

Judul	Tujuan	Landasan Teori	Analisis / Variabel	Teknik Analisis	Kesimpulan
Sinkretisme arsitektur Bugis pada <i>Towani Tolotang</i> dan <i>Tolotang Benteng</i> di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menganalisis perubahan bentuk arsitektur Bugis berdasarkan sinkretisme yang terjadi pada <i>Towani Tolotang</i> dan <i>Tolotang Benteng</i></li> <li>Menganalisis perubahan fungsi ruang arsitektur Bugis yang dipengaruhi sinkretisme pada rumah <i>Towani Tolotang</i> dan <i>Tolotang Benteng</i></li> <li>Menganalisis perubahan makna arsitektur Bugis berdasarkan sinkretisme pada rumah <i>Towani Tolotang</i> dan <i>Tolotang Benteng</i>.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendekatan aspek arsitektur Salura dan Fauzy (2012) <ul style="list-style-type: none"> <li>Perubahan arsitektur dan <i>intangible</i> Habraken (1978)</li> </ul> </li> <li>Pembentuk ruang dalam suatu <i>site</i>. Habraken (1982) <ul style="list-style-type: none"> <li>Perubahan rumah Habraken 1978</li> <li>Pendekatan aspek arsitektur Salura dan Fauzy (2012)</li> </ul> </li> <li>Interpretasi makna Paul Ricoeur (1976)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bentuk <ul style="list-style-type: none"> <li>Atap (<i>Pangette</i>)</li> <li>Balok dibawah lantai loteng (<i>Bare</i>)</li> <li>Teras (<i>Lego – lego</i>)</li> <li>Lantai (<i>Kataba'ng</i>)</li> <li>Tiang (<i>Aliri</i>)</li> </ul> </li> <li>Fungsi <ul style="list-style-type: none"> <li>Fungsi ruang atas</li> <li>Zonasi fungsi ruang bagian tengah</li> <li>Pola tata ruang pada fungsi bawah.</li> </ul> </li> <li>Makna <ul style="list-style-type: none"> <li>Tingkap luar (<i>Timpaq laja</i>)</li> <li>Atap (<i>Rakkeang</i>)</li> <li>Serambi (<i>Tamping</i>)</li> <li>Pusat rumah (<i>possibola'</i>)</li> <li>Balok dibawah lantai (<i>aretteng</i>)</li> <li>Tangga (<i>addengeng</i>)</li> </ul> </li> </ol>	1. Deskriptif dengan pendekatan kuantitatif	Kesimpulan dan Kebaharuan.